



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# Realitas Virtual

Era Revolusi Industri 4.0



**NARASI PRAKTIK BAIK  
PENGGIAT LITERASI NUSANTARA**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
2018





KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# REALITAS VIRTUAL

Era Revolusi Industri 4.0

***NARASI PRAKTIK BAIK***

*PENGGIAT LITERASI NUSANTARA*

# **REALITAS VIRTUAL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

NARASI PRAKTIK BAIK  
PENGGIAT LITERASI NUSANTARA

## **Pengarah**

Ir. Harris Iskandar, Ph.D  
Dr. Abdul Kahar  
Dr. Firman Hadiansyah

## **Penanggungjawab**

Dr. Kastum

## **Supervisi**

Moh Alipi  
Farinia Fianto  
Melvi  
Siti Nurul Aini  
Erna Fitria NH

## **Penulis**

Vudu Abdul Rahman  
Desy Arsianty  
Marsahlan  
Ipul Saepulloh  
Mawaddah  
Qiny Shonia Az Zahra

## **Tata Letak**

Ali Rokib

## **Desain Sampul**

Leo Ruslan Aryadinata

## **Editor**

Edi Dimyati  
Erik HK

**ISBN : 978-602-53383-9-7**

## **Diterbitkan oleh**

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## Sambutan

### Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

*Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.*

~Seno Gumira Ajidarma, *Trilogi Insiden*

**K**oichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu,

baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi “hampir terendah” dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015 tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia, maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) mempertahankan kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan mau pun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah

tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan



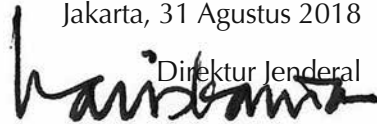
juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana semangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan

masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

## Pengantar

### Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal

tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit.Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan

rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam menyentuhkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respon positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespon positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam

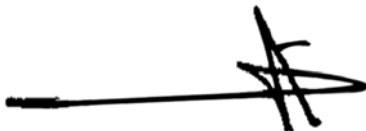
program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanaan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.*

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai

bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar





## Daftar Isi

<b>Sambutan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengantar .....</b>	<b>ix</b>
<b>Prolog .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>Literasi Digital dalam Keluarga .....</b>	 <b>1</b>
<i>Oleh : DESY ARSIANTY</i>	
 <b>Kuno-Kini .....</b>	 <b>25</b>
<i>Oleh : MARSAHLAN</i>	
 <b>Memulai dari Akarnya .....</b>	 <b>49</b>
<i>Oleh : IPUL SAEPULLOH</i>	
 <b>Maya Karya .....</b>	 <b>73</b>
<i>Oleh : MAWADDAH</i>	
 <b>Perihal Menulis dan Bercakap-cakap di Era Revolusi Industri 4.0 .....</b>	 <b>97</b>
<i>Oleh : QINY SHONIA AZ ZAHRA</i>	
 <b>Foto-foto Kegiatan Residensi .....</b>	 <b>115</b>



# MEMBANGUN PASUKAN LITERASI MAYA

# Literacy Cyber Army

Oleh : **VUDU ABDUL RAHMAN**

Menghadirkan literasi di tengah warga dengan menggunakan Balai Kampung KB Bantarsari merupakan penguatan literasi keluarga dan masyarakat yang digelorkan Rumpaka Percisa. Komunitas multiliterasi dan kreativitas yang saya dirikan sejak 12 Juni 2010 ini, sempat berpindah-pindah tempat. Bahkan, tidak memiliki markas, kerap meminjam lahan atau halaman siapa saja yang bersedia. Menempati balai warga dilakukan sebagai langkah baru sebagai bagian spektrum





gerakan literasi yang berhamburan di antara langit dan bumi Indonesia. Balai Kampung KB Bantarsari digunakan sebagai markas Rumpaka Percisa sejak pertengahan 2017. Selain mewujudkan tujuan sederhana penggunaan Balai Warga Kampung KB sebagai pusat kegiatan literasi Rumpaka Percisa, adalah kebutuhan sosial sebagai warga RT 004 dan RW 016 Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Berusaha untuk memberi kontribusi mulai dari lingkungan terdekat; keluarga dan masyarakat. Pengembangan Kapasitas Penggiat Literasi Bidang Literasi Digital hanyalah ledakkan agar masyarakat terpapar energi multiliterasi.

“**Pengembangan  
Kapasitas  
Penggiat Literasi  
Bidang Literasi  
Digital hanyalah  
ledakkan agar  
masyarakat  
terpapar energi  
multiliterasi**”

Banyak temuan di luar dugaan selama bergiat di tengah warga, pertemuan dengan Suplan Azhari, misalnya. Seorang sepuh yang tinggal di depan balai, ia asli dari Bangka, memutuskan tinggal di wilayah Bantarsari untuk menikmati masa senja bersama istri tercinta. Ketertarikan

terhadap dunia literasi, merelakan dirinya untuk menjadi penasihat Rumpaka Percisa. Ia pun bersedia merelakan rumahnya dengan status *free charge* sebagai tempat *home stay* para tamu. Didin Jayana, selaku ketua Rukun Warga 16 Bantarsari pun rela menjadi pembina. Suplan Azhari, B.Sc., yang telah berusia 72 tahun bersedia menjadi keluarga Rumpaka merupakan hadiah dari Tuhan. Ia memang telah renta, tapi memiliki kejutan dengan menerbitkan buku pada usia 70 tahun. Bagi kami, kesediaannya adalah kabar gembira. Meskipun napas dan geraknya terbatas, tetapi napak tilasnya telah meretas. Begitu juga Didin Jayana yang masih memiliki tenaga demi warga. Kami semacam menemukan sebuah tempat singgah yang ramah. Menarik napas lebih panjang untuk diembuskan dengan bebas. Fadhilah Candra Nurjaman yang memiliki motivasi tinggi dalam menggerakkan muda-mudi pun berusaha keras dalam membantu gerakan Rumpaka. Jika Wanti Susilawati yang bertugas dalam administrasi dan menjabat sekretaris Rumpaka telah diasah sejak tahun 2015. Ia cekatan dalam mengurus administrasi yang kerap terabaikan pada tahun-tahun sebelumnya. Sinta Dewi Vaira, Yanuar Effendi, Bagus Framorius, Inggri Dwi Rahesi, Intan Puspitasari, dan Syswandi dianggap kerap membantu selama ini. Mereka bagian dari jejak sejarah Rumpaka, mulai dari nama Percisa hingga Mata Rumpaka sebagai rumah baru.



Orang-orang saling memberi tahu peristiwa, tidak lagi melalui percakapan di beranda. Paviliun yang biasanya ramai dengan percakapan para perempuan anggun, tak lagi mengalun. Tempat-tempat paling dekat dengan rumah pun telah ngungun. Semua orang berada dalam dunia yang diameternya sangat kecil. Saling pandang melalui layar kaca dan berkomunikasi dengan gerak jemari-jemari untuk mengetik kalimat-kalimat realita. Pesannya dihantarkan gelombang udara ke tangan siapa saja dalam hitungan detik. Aku dan kamu pun ada di dalamnya. Terkadang tidak menjadi bagian perdebatan, tetapi menyaksikan keributan dan hanya diam. Bahkan, menjadi pelaku atau peniru. Seluruh indera diisap sebuah kekuatan realitas virtual. Orang-orang tengah berada dalam satu kotak yang pengap dan hampa.

Tidak masalah berada di lingkaran warga meski hanya menyimak dan mendengarkan saja. Paling tidak, mereka merasa nyaman untuk mengungkapkan rahasia yang telah lama terpendam. Tidak akan ada yang pernah tahu jika lalu-lintas waktu dianggap angin lalu. Kau tak pernah hadir dalam kerumunan yang hal-hal sederhana adalah bermakna sangat mahal. Siap-siap menyeka keringat, ketika ledakkan dahsyat meletus tiba-tiba. Anggapan udik dan tidak tahu apa-apa terhadap warga justru tidak paham keadaan

lingkungan sekitar. Sekali lagi, pastikan orang-orang di sekitar rela menjadi bumi. Sebab jika tidak, kau hanya akan melayang semacam berjalan di atas bulan; hampa.

Beberapa peserta berinisiatif tiba lebih awal ke lokasi residensi literasi digital. Willy Satria, peserta dari Bukit Tinggi tiba-tiba hadir di Balai Rumpaka Percisa. Ia menuju lokasi pada Senin malam,

pukul 23.30 WIB, 23 Juli 2018. Ia tidak kordinasi dengan Yanuar Effendi sebagai petugas dalam penjemputan. Para

peserta dijemput dengan menggunakan mobil berkapasitas 16 orang dari pinjaman Pemerintah Kota Tasikmalaya. Kami mengajak Willy ke *Pergola Coffee Corner* untuk

menikmati secangkir kopi Priangan. Disusul Aditya Prayoga dari Lubuk Linggau, Budi Harsoni, Mawadah, Kusni, dan Fatih Ardiansyah dari Banten. Mereka diistirahkan di Kopi Naw-naw yang telah berkordinasi untuk dijadikan tempat singgah. Komunitas-komunitas Tasikmalaya bersedia

**“Tidak akan ada yang pernah tahu jika lalu-lintas waktu dianggap angin lalu. Kau tak pernah hadir dalam kerumunan yang hal-hal sederhana adalah bermakna sangat mahal”**



memberi tempat kepada saudara sebangsa, setanah, seair, seudara Indonesia.

Setelah mendalami konteks literasi digital yang telah dikembangkan Rumpaka Percisa, konvergensi media menjadi tema khusus yang ditelaah dan diserap para penggiat terpilih yang magang selama 4 hari, mulai 24 27 Juli 2018. Para peserta residensi diharapkan dapat menemukan makna pengembangan literasi digital di Tasikmalaya. Kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi

**“Para peserta  
residensi  
diharapkan  
dapat  
menemukan  
makna  
pengembangan  
literasi digital di  
Tasikmalaya”**

Digital membuat seseorang mampu: Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, memecahkan masalah, berkomunikasi dengan lebih lancar, berkolaborasi dengan lebih banyak orang (gln. kemdikbud.go.id).



Beragam konten media sosial tersebar sangat cepat, sebuah informasi hanya perlu sepersekian detik untuk sampai di genggam tangan warganet. Entah peristiwa kecelakaan, fenomena alam, hujatan, kekerasan, pelakoran dan keadaan sebuah wilayah di pelosok. Semua warganet hanya mengklik sebuah tautan, terkadang tidak sadar menganggap diri sebagai Tuhan, merasa tahu segalanya tanpa hak dan kewajiban. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital merupakan tema besar yang wajib digali kedua puluh peserta dari berbagai wilayah Indonesia.

Ketentuan tersebut berdasarkan surat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 335/C4.2/MS/2018 dalam rangka Bimbingan Teknis Penerima Bantuan Peningkatan Minat Baca yang dilaksanakan di MG Setos Hotel Jalan Inspeksi Gajahmada Semarang, Jawa Tengah, 24 – 27 Juli 2018. Ditindaklanjuti oleh surat dengan nomor 1471/C4.2/MS/2018 tentang perihal kesediaan tempat pelaksanaan kegiatan residensi penggiat literasi, tahun 2018.



Diharapkan para peserta yang mewakili dari beberapa wilayah Indonesia tersebut dapat mengikuti kegiatan residensi dengan mendapatkan pencerahan. Dampak pelaksanaan residensi literasi digital ini tidak sekadar sebuah program. Namun, menjadi alasan untuk menguatkan tujuan bersama dalam rangka penguatan masyarakat yang literat di era digital. Diharapkan pengembangan literasi digital yang telah dilaksanakan Rumpaka Percisa dapat menyebar ke seluruh nusantara.

Dalam pelaksanaan residensi literasi digital yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemdikbud RI bekerja sama dengan Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya, merancang sebuah kegiatan berdasarkan pedoman realitas virtual. Para peserta diperkuat dengan pendalaman materi kepenulisan, pemahaman literasi digital, dan praktik literasi digital. Mengupas konsep konvergensi media yang dijadikan karya audiovisual untuk dipresentasikan. Selain itu, sebagai bahan dasar untuk dijadikan bahan buku yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemdikbud RI.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga

tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Kegiatan pembelajaran lebih mengaktifkan peserta residensi literasi digital sebagai pusat pembelajar (student center). Pemateri memberikan arahan terhadap peserta dalam pengembangan kepenulisan, konten, kreativitas, dan produktivitas dalam bermedia sosial. Diharapkan para peserta dapat memiliki kemampuan kontrol sosial, mencari pekerjaan, berjejaring dalam skala lokal, interlokal, nasional, dan internasional. Oleh sebab itu, para peserta dijadikan kontributor sementara dalam sebuah rumah digital, sebuah laman *rumpakapercisa.tk*. Mereka harus merekam peristiwa agar menjadi jejak digital. Rumpaka Percisa berinisiatif memfasilitasi para peserta untuk mendalami proses kreatif dalam realitas virtual.

Adapun tujuan pengembangan laman *rumpakapercisa.tk* sebagai upaya tindak lanjut kegiatan yang menjadikan para peserta sebagai *literacy cyber army*. Para peserta tidak sekadar memahami literasi digital sebagai internet sehat,



menangkal pemberitaan palsu alias hoaks, dan pengguna media sosial yang pasif dan tak beradab. Para peserta dapat memiliki kemampuan dalam memproduksi informasi, karya tulis, fotografi, videografi yang memberi wawasan alternatif kepada warganet. Laman *rumpakapercisa.tk* dijadikan tempat singgah digital dalam bermedia sosial bagi para peserta. Hal ini bertujuan untuk menindaklanjuti kegiatan residensi agar berdampak menasional.

Konvergensi Media bermakna pengintegrasian atau penggabungan beragam media untuk dijadikan titik pusat dan tujuan dalam menyebarkan informasi. Istilah lain konvergensi media adalah internet itu sendiri. *Literacy Cyber Army* sebuah kelompok atau pasukan maya yang akan bergerak dalam memengaruhi dunia digital dengan produktivitas, kreativitas, dan bersifat pencerahan. Para peserta adalah *literacy cyber army* yang terbentuk pascaresidensi literasi digital di Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya. Peserta residensi ini dijadikan contoh untuk para penggiat lainnya untuk pengembangan Konvergensi Media dalam ranah *Literacy Cyber Army* di wilayah masing-masing. Para peserta merupakan 20 orang terpilih yang esai tentang literasi digitalnya telah melalui tahap seleksi.

Para pemateri disampaikan ahli di bidangnya masing-

masing: Wien Muldian (Aktivis/Praktisi/Pengagas Literasi Kemdikbud RI), Acep Zam-zam Noor (Penyair), Duddy RS (Penggiat Literasi Digital dan Media), Nero Taopik Abdillah (Gubernur FTBM Jawa Barat), Ai Nurhidayat (Pengagas Kelas Multikultural), Iwok Abqary (Penulis Novel Populer).

Capaian kompetensi para peserta dapat memahami konsep literasi digital yang telah dikembangkan Rumpaka Percisa dan komunitas kreatif Tasikmalaya. Para peserta mampu membuat karya tulis tentang literasi digital. Kedua puluh peserta tersebut dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan “Konvergensi Media: *Literacy Cyber Army*” dalam pengembangan literasi digital yang difasilitasi laman *rumpakapercisa.tk*.

“**Konvergensi  
Media bermakna  
pengintegrasian atau  
penggabungan beragam  
media untuk dijadikan  
titik pusat dan tujuan  
dalam menyebarkan  
informasi.**”

Kompetensi yang diharapkan pascakegiatan, yaitu: Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Berkomunikasi baik. Berkolaborasi dengan banyak pihak. Berkarya tulis, audio,



visual, dan audiovisual. Berjejaring secara luas. Indikator dalam menyiapkan *literacy cyber army*, yaitu: Peserta memiliki informasi lengkap tentang literasi digital. Peserta memahami beragam aplikasi, fitur, platform, dan laman. Peserta mengetahui beragam tautan yang dapat dijadikan referensi. Peserta mampu mengoperasikan akun media sosial dengan baik dan produktif. Peserta memahami peran *content creator/editor, writer, fotografer, videografer, dan narator*. Peserta memiliki kemampuan untuk dijadikan *literacy cyber army* demi masa depan Indonesia lebih baik.

**“Peserta  
memiliki  
kemampuan  
untuk dijadikan  
literacy cyber  
army demi masa  
depan Indonesia  
lebih baik”**

Materi pendukung dalam menguasai literasi digital, di antaranya: Proses Kreatif Menulis Puisi. Menggali Kekayaan Alam dan Budaya Daerah dalam Penulisan Populer. Masyarakat Mandiri Informasi Era Digital. Penguatan Literasi Digital Terhadap Kelas Multikultural. TBM Sebagai Ruang Gerakan. Gerakan Literasi Lokal: Mengembangkan Kreativitas Literasi dan Membangun Jejaring Kolaborasi



dalam Upaya Meningkatkan Literasi Masyarakat.

Titik Spiral Residensi Literasi mulai dari Balai Warga Rumpaka Percisa yang berlokasi di Jalan Sukagenah, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Lokasi tersebut merupakan titik pusat kegiatan residensi yang digunakan untuk arahan, kontrak belajar, dan pendalaman materi.

Menurut penerima penghargaan *South East Asian (SEA) Write Award* dari Kerajaan Thailand tahun 2005, bahwa memahami puisi dan memahami prosa ada bedanya. Ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang dipakai prosa. Memahami puisi mungkin sedikit lebih rumit dibanding memahami prosa. Kerumitan ini terjadi karena cara melukiskan pengalaman dalam puisi biasanya berlapis-lapis, tidak langsung atau runtut seperti halnya dalam kebanyakan prosa. Penyair tidak sekadar memberikan keterangan dan penjelasan kepada pembacanya tentang apa yang ingin disampaikan, tapi juga memperhitungkan keindahan bunyi, keharmonisan irama, kekayaan imaji, ketepatan simbol, rancang bangun kata-kata dan lain sebagainya. “Kekayaan Alam dan budaya menjadi modal besar dalam sebuah penulisan,” Iwok Abqary, pemateri kedua mengawali pemaparannya.



“Literasi tidak sekadar mengenalkan tentang membaca, menulis, dan berhitung. Terlebih, literasi mengenalkan pada pemahaman isi buku tersebut,” lanjutnya sambil memantik diskusi. Ai Nurhidayat (Boy) mengajak para peserta mengubah pola pikir kebangsaan. Perbedaan yang kerap dimanfaatkan kepentingan politik sebagai pemantik huru-hara. Boy, pendiri kelas multicultural, memberikan gambaran keindonesiaan melalui komunitas dan sekolah yang didirikannya. Para peserta didik yang diundang dari berbagai wilayah Indonesia, di sekolahkan di SMK Bakti Karya, Parigi, Kabupaten Pangandaran. Sedang Duddy RS menyampaikan materi tentang konvergensi media yang telah digagasnya bersama Pondok Media dalam program Pesantren Media. Sebuah karya audiovisual jurnalistik yang dibuat spontan, ia presentasikan di depan para peserta. Ia menekankan kepekaan para peserta untuk menangkap peristiwa di sekitar yang dapat dijadikan bahan informasi dan inspirasi.

*Pergola Coffee Corner*, sebuah kedai di Jalan Mohammad Hatta merupakan titik lokasi sejarah pengembangan multiliterasi yang digagas anak-anak muda pencinta kopi. Pada hari kedua, setelah pendalaman materi dari beragam narasumber, para peserta menggali karya multiliterasi dalam bentuk audiovisual, (Rabu, 25 Juli 2018). Para



peserta menggali dan menyerap proses kreatif, bedah karya multiliterasi, dan diskusi. Para peserta residensi diarahkan menuju *Pergola Coffee Corner* untuk mengeksplorasi karya anak-anak muda Tasikmalaya yang mewujudkan ide menjadi karya. Gagasan terkadang deras mengalir, tetapi kerap menguap tak berupa. Para peserta menggali, menyaring, dan mengambil saripati bahan materi yang dapat dikembangkan di wilayahnya masing-masing. Para peserta residensi literasi digital memiliki cara dalam menjaga kebahagiaan selama kegiatan. Diisi beragam materi soal pemahaman literasi digital, praktik baik pengembangan literasi digital, eksplorasi karya digital, dan membuat karya digital serta berkarya tulis untuk dijadikan bahan buku. Kedua puluh peserta yang hadir dalam penyelenggaraan residensi literasi digital, bukan semata-mata kekuatan tangan seseorang yang memiliki kuasa. Mereka terpilih bukan saja atas dirinya sendiri. Semua kembali pada titik awal. Ini berhubungan dengan kehendak trispiritual: dirinya, alam, dan Tuhan.

Keseluruh materi yang disampaikan narasumber merupakan informasi untuk memperkuat pemahaman para peserta dalam pengembangan literasi digital. Peran Peserta dalam kegiatan residensi dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 5 orang. Setiap anggota dalam kelompok memiliki peran: *Content Creator/Editor*; mengagas bentuk

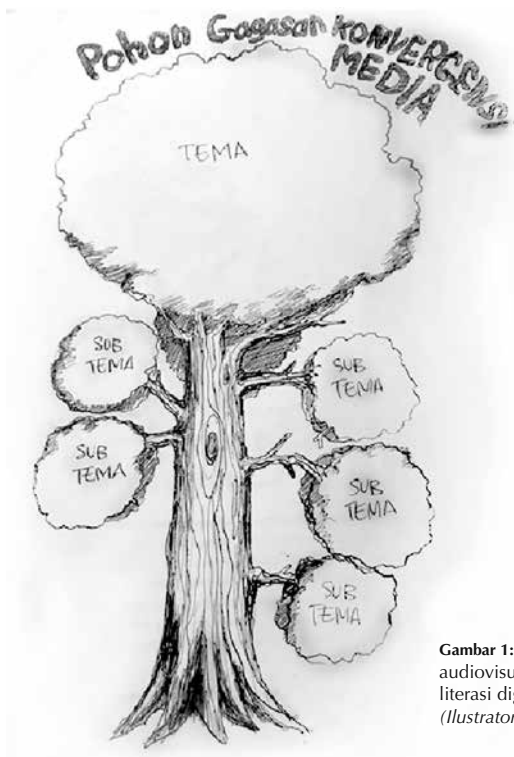


keaktivitas atau produksi yang akan dikembangkan dalam kemampuan literasi digital selama kegiatan. *Writer*; menerjemahkan dalam bahasa tulis; puisi, cerpen, esai, dan lain-lain. *Narator*; membacakan/Mendeklamasikan gagasan yang telah dinarasikan penulis. *Fotografer*; menerjemahkan gagasan yang dikembangkan *content creator* dalam fotografi. *Videografer*; menerjemahkan gagasan yang dikembangkan *content creator* dalam videografi.

Tugas setiap kelompok wajib membuat karya dalam bentuk audiovisual sesuai dengan peran dan fungsi serta tugas setiap anggotanya. Karya tersebut dipresentasikan pada Rabu malam, 26 Juli 2018. Pohon gagasan Konvergensi Media tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

Pohon Gagasan Konvergensi Media, yaitu tema besar setiap kelompok yang telah disepakati anggota untuk dijadikan titik pusat dalam pengembangan sub-sub tema pada ranting-ranting. Fungsi pohon gagasan tersebut dapat digunakan untuk karya audiovisual sekaligus bahan dasar buku yang dirancang setiap kelompok. Perhatikan contoh pembagian tema dan sub tema sebagai berikut:

### **Tema: Masyarakat Mandiri Informasi Era Digital**



**Gambar 1:** Pohon Gagasan untuk karya audiovisual dan kerangka buku praktik baik literasi digital.

(Ilustrator: Leo Ruslan Aryandinata)

Sub Tema 1: Peran Media Sosial Terhadap Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat.

Sub Tema 2: Mengubah Haluan Media Sosial.

Sub Tema 3: Berawal dari Pemburu Kuis.

Sub Tema 4: Belajar Jujur dari Film Inspiratif.

Sub Tema 5: Kata-kata adalah Mantra, Intelektualitas Penulis dalam Musik Cadas.

Tema besar di atas dikembangkan dalam bentuk



audiovisual yang dipraktikkan di area Kampung Hawu, Taman Karangresik, Kota Tasikmalaya, (Kamis, 26 Juli 2018). Penyelenggara memberikan waktu, mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB. Mempraktikkan Pohon Gagasan Konvergensi Media menjadi karya digital (audiovisual) sebagai bahan presentasi. Para peserta diajak ke lokasi fenomenal di Kota Tasikmalaya itu bukan untuk berwisata, bahkan berleha-leha. Setiap kelompok bertugas untuk memanfaatkan area wisata tersebut sebagai latar atau bahan dalam melengkapi karya audiovisual yang dikembangkan dalam konsep konvergensi media. Setiap kelompok berproses kreatif selama

**“Diwisuda  
guru besar,  
sang penentu  
kelulusan, tapi ia  
tidak berwujud,  
lebih kepada  
kata benda;  
kerelaan.”**

hampir 5 jam, mulai pukul 08.30 – 14.30 WIB. Setiap anggota telah dibagi peran sebagai *content creator*/editor, narator, *writer*, fotografer, dan videografer. Setiap kelompok mempresentasikan karya audiovisualnya di markas *raamfest.com* yang berlokasi dalam naungan *Cabin Creative*, Jalan Ampera Nomor 165. Lokasi terakhir dalam kegiatan residensi literasi digital ini merupakan sebuah markas

offline *raamfest.com* dalam menampung karya, acara, dan aktivitas anak-anak muda Tasikmalaya dan Indonesia.

Berdasarkan keputusan takdir sebuah universitas kreativitas yang hanya 2 semester, sekumpulan mahasiswa berhasil menuntaskan kuliah pendeknya. Diwisuda guru besar, sang penentu kelulusan, tapi ia tidak berwujud, lebih kepada kata benda; kerelaan. Tasikmalaya yang digadag-gadang pemberi pesan itu didatangi langsung utusan-utusan Indonesia. Pesan yang disampaikan langsung di dekat telinga dan depan matanya. Bukankah ini keajaiban ketika, “Dari Tasikmalaya untuk Indonesia dan Dunia” adalah sebuah doa yang menarik mereka berada di bawah langit Kota Tujuh Stanza? Bersyukurlah! Berkaryalah! “Wahai manusia-manusia tangguh!” gelegar sang deklamator, Zebugh Abdul Jabbar dalam *theme song* “Mahakarya Tasikmalaya” yang digubah lirik dan musiknya oleh Abe Melodrama.

Jika sebuah kegiatan membuat diri terluka dan tidak bahagia untuk apa? Banyak orang yang membuat kami tetap berdiri hingga hari ini. Kami yakini bahwa orang-orang baru akan merapat untuk merelakan dirinya sebagai generasi. Apresiasi setinggi apa pun, tidak akan mampu membayar sebuah kerelaan. Terlalu mahal jika harus dibayar materi yang jelas akan cepat habis. Sedang tenaga



dan pikir mereka dikuras habis-habisan, tetapi cinta membayar pengorbanannya. Terus memompa jantung untuk mengalirkan oksigen baru melalui sungai pembuluh gerakan.

Lingkaran pada suatu dimensi, ternyata sebuah bumi virtual hanya maha kecil. Seperti diam, tetapi gerak terus gerak; tanpa badan berpindah-pindah. Menyentuh dinding-dinding yang dingin. Menghapus lajur yang ngungun dan tidak lagi dibangun. Inilah kode Tuhan untuk selalu berani memulai dari nol. Proses air menyerap ke dalam tanah, bisa jadi isapan magnet bumi yang berkekuatan natural. Ia kemudian menjadi residu dan memperkuat empedu. Waktu tidak akan mencari-cari teduh, ia akan menjadi siang dan malam, menjadi terik dan keluh.

Kembali membaca semesta mulai halaman pertama. Menulis jejak agar dibaca sesiapa. Belajar dalam perjalanan dan menyerap pelajaran. Melanjutkan pencarian dan semoga menemukan arti baru. Setelah menemukan jalan, tidak lantas senyum lepas. Semacam tangisan-tangisan bayi yang lahir di seluruh dunia. Begini saja, dalam pertandingan sepakbola piala dunia sekalipun berlaku. Siapa yang menangis dan tersenyum di akhir pertandingan? Biasanya, mereka yang tetap kukuh bersama adalah pemenangnya.

Bersama-sama menyerang dan bertahan dari kekalahan. Apakah hidup juga sebuah pertandingan? Tentu saja, bertanding melawan diri sendiri yang paling menguras energi. Terkadang, kekalahan seseorang ditentukan saat peluit ditiup pada akhir waktu setiap individu. Ia berakhir menjadi 'apa' dan 'siapa' ketika Tuhan mengutus makhluk setiaNya.

Topik sabtu malam menjadi terlalu gaib untuk seorang kawan yang beberapa bulan lalu masih berbicara soal usaha. Beberapa indikasi pernah diketahui bahwa keabsurdan terjadi karena bermula dari cara berpikir rasional menjadi irasional. Dua keajaiban begitu cepat mendekat malam ini. Anak-anak baru yang tidak lama bertemu dengan seorang kawan yang masih lenguh.

Spirit terus tumbuh sedang raga mesti merunduk karena usia. Malam yang terlalu dingin semacam akhir-akhir ini, barangkali bagian dari pesan sakral dugaan seorang lelaki dari ibu kota yang membawa berlian atau lumpur legam.

Betapa, sungai begitu deras. Bukan karena musim hujan telah datang. Bukan pula keadaan cuaca di ujung kemarau. Ini persoalan risau yang kemudian dihantam gebalau. Ini juga bagian dari bahasa yang diterjemahkan



semesta bahwa ketika tali-tali yang memintal kuat terputus dan mengerut, tidak selalu kusut. Tidak ada yang sia-sia dengan masa sulit, jalan keluar terkadang disembunyikan waktu. Ia hanya memberi gambaran abstrak bahwa jarum jam ingatan tetap bergulir. Menerjemahkan maksud Tuhan yang tengah mencintai para musafir. Mereka bersembunyi dari cahaya bukan berarti mencintai gelap. Selamat pagi Tasikmalaya, semoga bening bergelantungan pada ujung-ujung daun kesturi. Bisa saja berupa embun pada pundak para penggembala yang tengah memandang kosong sabana. Mari bertualang menuju padang baru yang mengasah kemauan semakin luas.

Angin benar-benar hegemoni di malam-malam anomali. Menjadi penyusup yang masuk dari ujung pintu kaki hingga bersembunyi di sudut kepala. Nada bicara orang-orang mulai jembar. Ini bukan sekadar dampak cuaca, melainkan suasana yang tengah berada di pucuk asa. Jika dinarasikan dalam kata-kata, lambat-lambat demaun bambu di belakang balai menyanayakan lagu tanpa nada. Mereka menjadi paduan suara yang juara tanpa lomba-lomba. Bukan berarti hambar ataupun hampa. Bukan juga seorang pemandu lagu yang sedang nanar. Ini lebih persoalan tanpa paksaan yang menunjukkan pada hal-hal benar. Ingat, semua orang termasuk aku, kamu, dia, dan mereka bisa saja kesasar.



Jadi, mari tundukkan kepala! Mencari kemungkinan paling besar. Memusatkan titik pikiran pada satu mata angin yang menunjukkan arah paling tepat.

Begitulah hidup dengan kejutan dan dugaan. Diameter langkah dalam sebuah gerakan, tidak mesti berada pada posisi pengatur waktu. Sangat penting berada pada titik kordinat bulan. Meskipun keinginanmu menjadi matahari. Jika cahaya adalah kebaikan dan gelap adalah keburukan, lalu kenapa? Jikapun harus menjadi gelap, bukankah lesatan spektrum mencarimu di ruang paling ngungun. Sejukkan pikiran, biarkan rongga-rongga buntu ditelusuki angin pesisir saat senja. Tidurlah sejenak, biarkan kenyataan terjadi sementara untuk dihayati kesadaran yang masih menyala. Kalimat demi kalimat telah menjadi bagian kisah perjalanan yang berlalu. Biarkan malam mengakhiri halaman terakhir dengan cerita paling sering ditayangkan sebuah sinetron. Berakhir bahagia. Bahagialah orang-orang yang tidak berakting, baik dalam realita atau virtual. Sadrah!`



# Literasi Digital dalam Keluarga

Oleh : **DESY ARSIANTY**

**L**iterasi digital seperti yang tercantum dalam buku kerangka literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Media sosial menjadi fenomena di dunia termasuk Indonesia dengan peningkatan jumlah pengguna yang



sangat drastis. Data Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia per Januari 2016 menyebut ada 79 juta pengguna media sosial di Indonesia. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan makin beragamnya fitur media sosial yang bisa dimanfaatkan penggunanya. Adapun motif penggunaan media sosial menunjukkan berbagai kegunaan yang diperoleh pengguna seperti dalam mencari informasi alternatif, berkomunikasi dengan rekan jauh, atau sebagai ruang eksistensi diri.

Media sosial memungkinkan semua pengguna menjadi produsen informasi, menyajikan ruang terbuka untuk merespon informasi, pada akhirnya dapat membangun komunitas virtual yang diwarnai diskusi di ruang maya. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan intensitas diskusi di berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

Masalahnya sekarang ini sering terjadi penyalahgunaan media sosial di kalangan remaja. Mulai dari kasus *haters* yang seringkali berkonflik dengan pemilik akun media sosial. Keleluasaan berdiskusi, berkomentar di media sosial ini membawa beberapa dampak negatif. Salah satunya ialah meningkatnya intensitas ujaran kebencian. Ujaran sebuah

sikap yang merupakan bentuk dari sikap intoleran pada kelompok masyarakat lain. Pandangan lain melihat dampak lanjutnya yang menganggap ujaran kebencian sebagai ungkapan yang menyerang dan mendorong terjadi kekerasan.

Wacana ujaran kebencian ini semakin serius manakala banyak kasus kekerasan yang terjadi akibat provokasi via media sosial. Kondisi ini mendorong pertanyaan penting caranya agar remaja dapat menerapkan kebebasan berpendapat tanpa menimbulkan ekspresi kebencian yang merugikan atau menyalahi hak sesamanya.

Hal lain yang marak merebak adalah penyebaran berita-berita *hoaks*. Dalam kondisi masyarakat yang belum literat dengan literasi digital, mereka cenderung dengan mudah saja menyebarkan berita *hoaks* tersebut secara lebih luas. Belum lagi berbagai penyalahgunaan media sosial berupa penyebaran konten berisi pornografi dan kekerasan. Hal ini makin menambah dampak negatif penggunaan media sosial yang tanpa adanya pengetahuan akan literasi digital di kalangan remaja. Untuk itulah sebuah keluarga perlu melek literasi digital. Keluarga yang sudah literat akan memahami tujuan penggunaan media digital dan dapat menggunakan media digital dengan baik, cakap, bijak, dan bermanfaat bagi kehidupan di alam semesta.



Yang menjadi pertanyaan kita sekarang ini apakah kurangnya penguasaan literasi digital dalam keluarga berpengaruh terhadap penyalahgunaan media sosial. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita harus kembali pada definisi literasi yang seutuhnya. Literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis semata, melainkan juga mencakup keterampilan dalam berpikir, menggunakan sumber-sumber

“**Literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis semata, melainkan juga mencakup keterampilan dalam berpikir, menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori**”

pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. Keterampilan inilah yang termasuk dalam katagori literasi digital. Namun yang terjadi saat ini pengguna medsos dengan mudah saja menggunakan media sosial, tanpa mempelajari terlebih dahulu, undang-undangnya, dan sanksi

hukum yang bisa menjerat mereka. Sebelum masyarakat memanfaatkan media sosial, mestinya mereka paham atau melek dulu dengan literasi digital agar masyarakat dapat mendayagukannya secara tepat guna dan efektif.

UNESCO juga sudah menyebutkan bahwa literasi digital berhubungan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Remaja sangat perlu mempelajari literasi digital dari berbagai aspek, sampai mereka memahami betul apa itu literasi digital yang sesungguhnya. Bila remaja sudah melek literasi digital, maka juga akan menjadi praktisi media sosial yang baik, bijaksana, cerdas, kreatif, kritis dan produktif.

Masyarakat yang sudah melek literasi digital akan mengalihkan dampak negatif pemanfaatan media sosial ke dalam hal yang positif. Misalnya yang sudah ada saat ini para remaja membuat gerakan positif untuk mengembangkan sikap tidak jadi peminta-minta dengan cara membeli apa yang dijual oleh orang-orang yang sudah tua atau sepuh. Mereka memviralkan orang-orang yang sudah sangat tua tetapi masih mau berjualan, sehingga masyarakat mengetahui dan mau membelinya.



Contoh lain adalah mengajak warganet bersama-sama membela suatu kasus; membuat petisi daring atas suatu kasus atau masalah sehingga terjadi perubahan, atau penggalangan dana untuk beragam kasus dan tujuan sosial. Ada juga gerakan menangkal penyebaran berita hoaks. Remaja harus mengecek dulu apakah berita itu benar dengan mencari sumber aslinya. Remaja juga semestinya hanya percaya pada sumber informasi yang kompeten, misalnya media yang sudah diakui kualitasnya. Apakah informasi itu berisi sensasi atau provokasi negatif semata. Jika memang berita tersebut tidak mengandung unsur kebenaran seharusnya jangan disebar. Dengan membanjirnya arus informasi membuat kita kerap sulit memilah mana informasi yang benar, setengah benar, atau salah. Remaja juga harus memastikan apakah informasi itu tidak mengandung ujaran kebencian, *hoaks*, atau fitnah semata.

Hal positif lainnya yang dapat dilakukan keluarga yang sudah melek literasi digital adalah memanfaatkan media sosial untuk berjualan secara daring. Bisnis dengan sistem daring memungkinkan suatu bisnis dikelola di rumah, di gudang, bahkan di mana saja, tanpa harus menyediakan kantor atau toko.



Penumbuhan budaya literasi di Indonesia dapat ditanamkan sejak dini, yaitu melalui pembelajaran dan teladan yang diberikan orang tua di rumah, dan lingkungan tempat tinggalnya. Ada enam bentuk literasi dasar sederhana yang dapat diberikan orang tua sejak anak-anaknya masih kecil hingga dewasa, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan. Dan mengingat penggunaan media sosial makin berkembang, maka penguasaan literasi digital harus pula ditingkatkan. Peran orangtua, saudara, dan lingkungan sekitar ikut menentukan keberhasilan penguasaan dan pemanfaatan literasi digital secara baik dan tepat guna.

Kurangnya penguasaan literasi digital berpengaruh terhadap penyalahgunaan media sosial dalam masyarakat, ini terdeskripsikan melalui berbagai kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Contohnya mulai dari kasus ujaran kebencian, penyebaran berita *hoaks*, pornografi, pornoaksi dan berbagai kasus kekerasan. Remaja yang buta literasi digital tidak memahami atau mungkin tidak mau tahu bahwa pemanfaatan media sosial itu ada payung hukum dan ada juga sanksinya.

Setiap keluarga semestinya harus tahu bahwa media sosial hendaknya digunakan untuk hal-hal yang baik dan



bermanfaat. Penggunaan media sosial sebaiknya lebih menekankan aspek ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kebermanfaatannya bagi sesama umat manusia, bukan hal-hal yang remeh-temeh, negatif bahkan menyimpang. Untuk itulah perlu ditanamkan prinsip melek literasi digital dalam keluarga. Orang tua harus bijak dalam mendampingi dan mendidik putra putrinya. Orang tua harus mempunyai prinsip dan keteladanan kepada anak-anaknya dalam menggunakan media sosial.

### ***Literasi Digital dalam Keluarga Anak berkebutuhan khusus***

Setiap pasangan yang menikah, selalu mendambakan hadirnya anak sebagai pelengkap kehidupan sebuah rumah tangga. Anak-anak yang nantinya akan menjadi tumpuan kasih sayang sekaligus tujuan orang tua. Orang tua sejati tidak menginginkan banyak hal dari anak-anaknya. Mereka memiliki keinginan yang sederhana saja, yaitu keinginan melihat keluarganya utuh, anak-anaknya tumbuh sehat dan mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak.

Namun tidak semua keinginan sederhana orang tua dapat terpenuhi, manakala dihadapkan dengan kenyataan hidup. Tidak ada satu pun orang tua yang menginginkan

anaknya menjadi anak yang berkebutuhan khusus. Namun bila suratan takdir sudah tergores, tak ada satu pun orang tua yang dapat mengelak. Hingga tibalah mereka di sebuah posisi yang tak dapat dielakkan lagi, sebagai orang tua dari anak berkebutuhan.

**“Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki beban emosional yang lebih berat dikarenakan kondisi anak mereka”**

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki beban emosional yang lebih berat dikarenakan kondisi anak mereka. Orang tua ini, di samping harus sibuk bekerja mencari nafkah, mengurus rumah tangga, mereka juga masih harus memikirkan perkembangan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Orang

tua juga harus memastikan bahwa kebutuhan anak-anak mereka dari makanan, kesehatan, pendidikan, terapi, dan lain sebagainya dapat terpenuhi. Mereka juga selalu menyediakan waktu untuk bertemu dengan guru atau pun terapis untuk membahas masalah pendidikan dan tumbuh kembang anak mereka. Selain itu mereka harus siap



menghadapi sikap masyarakat lain yang belum bisa atau belum siap bila bertemu atau berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Orang yang belum bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus bisa jadi menganggap kekurangan anak berkebutuhan khusus sebagai suatu penyakit, bahkan mungkin sebagai suatu kutukan, hingga ada orang tega menghina, menjauhi, bahkan mengucilkan anak berkebutuhan khusus. Kondisi sulit ini bisa jadi ikut mempengaruhi keadaan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Belum lagi dari sisi penerimaan. Tidak semua orang tua dapat menerima keadaan dan kekurangan anak berkebutuhan khusus yang *notabene* adalah anaknya sendiri. Dalam benak orang tua sendiri sering terjadi peperangan batin. Bisa jadi orang tua anak berkebutuhan khusus menyalahkan Tuhan yang dianggap tidak adil karena telah menitipkan anak berkebutuhan khusus kepadanya. Bisa jadi orang tua merasa anaknya menjadi anak berkebutuhan khusus karena dirinya telah banyak melakukan kesalahan. Banyak lagi prasangka orang tua terhadap penyebab anaknya menjadi anak berkebutuhan khusus. Dan prasangka ini justru menjadi racun bagi orang tua dan anaknya. Dengan jiwa yang teracuni oleh berbagai prasangka buruk, justru orang tua akan makin jauh tersuruk dalam kesedihan dan

nestapa. Itulah makanya timbul semacam anggapan, bila ingin membantu memperbaiki kondisi anak berkebutuhan khusus, maka yang perlu diobati terlebih dahulu adalah orang tuanya. Semoga ini hanya menjadi anggapan semata.

Bagaimana pun kondisi penerimaan orang tua ini sangat menentukan bagi langkah penanganan anak berkebutuhan khusus selanjutnya. Untuk itulah perlu adanya berbagai upaya yang dapat mendorong orang tua menjadi pribadi yang tangguh. Orang tua ini juga memerlukan penguatan untuk membangkitkan kepercayaan diri dan semangat



Foto kegiatan bermain bersama di TBM Rumah Pintar



mereka, karena kalau mereka semangat, mereka mampu berjuang demi anak-anak mereka.

Orang tua sudah berusaha mencari tahu tentang kondisi yang dialami anaknya, mereka juga berusaha untuk mencari tahu bagaimana cara membantu anak-anak mereka entah dari buku, internet, juga bertanya pada dokter. Namun tidak hanya cukup dengan ilmu itu semata, mereka juga perlu bertemu, berkumpul, berbagi dengan sesama orang tua anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat saling menyemangati dan memotivasi, saling terbuka, berbagi, dan saling mendukung satu sama lain agar mereka tidak merasakan penderitaan hidup sendirian. Ternyata masih banyak orang lain yang mengalami nasib serupa. Dan kondisi anak mereka yang anak berkebutuhan khusus tidak perlu terus ditangisi dan diratapi. Yang perlu dilakukan mereka selanjutnya adalah menerima kenyataan yang ada, kemudian bangkit dan bersemangat untuk memberikan dan melakukan hal yang terbaik untuk anak-anak mereka. Karena siapa lagi yang mau dan mampu untuk menolong anak berkebutuhan khusus tersebut, kalau bukan orang tua mereka sendiri.

Begitupun yang terjadi dengan sekelompok ibu-ibu yang sering beraktifitas di TBM Rumah Pintar Salatiga. Diselimuti

dinginnya udara Kota Salatiga tak menghambat kreatifitas ibu-ibu untuk terus beraktifitas dan belajar. Tinggal di kota kecil Salatiga yang terletak di lereng timur Gunung Merbabu ini tidak membuat langkah orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi terbatas gerakanya. Orang tua yang memerlukan membentuk suatu wadah untuk berbagi antar sesama. Wadah yang merupakan sub unit kegiatan di TBM Rumah Pintar Salatiga, bernama Komunitas Ibu Pintar.

Ada banyak hal yang dilakukan oleh komunitas Ibu Pintar. Yang utama mereka sering memanfaatkan waktu dengan membaca buku-buku yang ada di TBM Rumah Pintar. Selanjutnya mereka mengagendakan pertemuan sebulan sekali yang berisi *sharing* tentang berbagai informasi terkait ilmu pengetahuan dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Selain itu dalam pertemuan bulanan ini menjadi ajang bagi orang tua untuk saling berbagi dan menguatkan karena untuk bisa menguatkan anak-anak mereka, tentu jiwa mereka harus lebih kuat dahulu.

Komunikasi antara orang tua anak berkebutuhan khusus di Komunitas Ibu Pintar ini selain dijalin secara langsung, juga dilakukan lewat media digital yaitu facebook, instagram dan WA. Selain untuk memperlancar arus komunikasi antar anggota komunitas, media digital ini juga digunakan dengan



prinsip untuk menopang kelancaran urusan komunitas dan memanfaatkan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Kegiatan yang dilakukan komunitas Ibu Pintar ini merupakan sisi lain yang memperkaya keragaman kegiatan di TBM Rumah Pintar. TBM yang menyatu dengan Yayasan Mutiara Rumah Pintar ini memang fokus melayani anak berkebutuhan khusus dan orang tuanya. Di TBM yang berada di kota yang dikenal sebagai kota paling toleran se-Indonesia ini, Komunitas Ibu Pintar sering mengadakan lomba, pentas seni, pertunjukan bakat, dan mereka juga sering mendukung TBM dan sekolah untuk mengikuti berbagai kegiatan di kota yang memiliki

**“Pengenalan literasi digital bagi anak berkebutuhan khusus di TBM rumah pintar dilakukan melalui cara yang lebih sederhana, yaitu mengenalkan mereka pada penggunaan komputer dan fotografi”**



pemandangan sangat indah ini. TBM Rumah Pitar juga sering membuat karya audio visual yang dapat ditampilkan di web. Pembuatan karya audio visual ini digunakan untuk memotivasi anak berkebutuhan khusus dan orang tua, bahwa kondisi mereka tidak membatasi untuk berkarya. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk dapat mengekspresikan diri, menampilkan kemampuannya, serta meraih cita-citanya. Pengenalan literasi digital bagi anak berkebutuhan khusus di TBM rumah pintar dilakukan melalui cara yang lebih sederhana, yaitu mengenalkan mereka pada penggunaan komputer dan fotografi.

### ***Komunitas Ibu Pintar***

Salatiga, 22 Desember, di salah satu sudut kota yang dikenal sebagai Kota Bhineka Tunggal Ika, karena memiliki keanekaragaman dalam banyak hal, mulai dari agama, budaya, bahasa, dan lain sebagainya, sedang ada sebuah keramaian. Terlihat seorang anak maju, tampil membawakan puisi:



***Ibu...***

*Pernah aku ditegur*

*Katanya untuk kebaikan*

*Pernah aku dimarah*

*Katanya memperbaiki kelemahan*

*Pernah aku diminta membantu*

*Katanya supaya aku pandai*

***Ibu...***

*Pernah aku merajuk*

*Katanya aku manja*

*Pernah aku melawan*

*Katanya aku degil*

*Pernah aku menangis*

*Katanya aku lemah*

***Ibu...***

*Setiap kali aku tersilap*

*Dia hukum aku dengan nasihat*

*Setiap kali aku kecewa*

*Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat*

*Setiap kali aku dalam kesakitan  
Dia ubati dengan penawar dan semangat  
Dan Bila aku mencapai kejayaan  
Dia kata bersyukurlah pada Tuhan*

***Namun...***

*Tidak pernah aku lihat air mata dukamu  
Mengalir di pipimu  
Begitu kuatnya dirimu...*

***Ibu...***

*Aku sayang padamu...  
Tuhanku...  
Aku bermohon padaMu  
Sejahterakanlah dia  
Selamanya*

***(Puisi “ibu” karya Chairil Anwar)***

Hadirin bertepuk tangan seiring anak tersebut menyelesaikan puisi yang dibacanya. Bahkan terlihat beberapa ibu menyeka airmata yang sempat jatuh karena rasa terharu. Puisi di atas kurang lebih berisi tentang



Peringatan Hari Ibu di TBM Rumah Pintar

seorang ibu yang tak kenal lelah mencurahkan perhatian pada anaknya melalui nasihat, teguran dan doa yang selalu ibu panjatkan kepada Tuhan.

Sebagai wujud cinta dan penghargaan terhadap ibu, Komunitas Ibu Pintar mengadakan acara untuk peringatan hari ibu dengan tema "*The Power Of Mom*". Kegiatan ini diisi dengan pentas seni dan bakat serta acara lomba mewarnai bersama ibu masing-masing dengan durasi waktu satu jam. Sambil mewarnai peserta acara tersebut dihibur dengan lantunan lagu-lagu yang menghibur hati.

Acara selanjutnya adalah pembagian *doorprize* sambil menunggu hasil penjurian lomba mewarnai. Anak-anak baik dimotivasi agar berani tampil dihadapan orangtua sambil menjawab pertanyaan yang diberikan pembawa acara dan bernyanyi, bagi yang berani tampil mendapatkan *doorprize*. Dalam acara tersebut mereka kedatangan tamu dari Semarang yang bernama Mas Alvin. Mas Alvin di sini memberikan motivasi bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa berprestasi seperti dirinya yang pernah menjuarai lomba menyanyi tingkat provinsi, selain memberi motivasi Mas Alvin juga menyumbangkan suara emasnya dengan beberapa lagu tentang ibu.



Acara berikutnya adalah pembagian bunga dari siswa TK dan SD kepada ibu masing-masing. Mereka membawa bunga dan bergantian mencari ibu masing-masing dan memberikan tanda cinta berupa bunga sambil mengucapkan "aku sayang ibu", seketika suasana menjadi sangat mengharukan terlihat dari anak-anak yang langsung memeluk sang malaikat yang tak bersayap itu, ya, ibu mereka. Sang ibu pun dengan perasaan haru yang mendalam mendekap erat anak terkasihnya. Suasana haru-biru tumpah sudah di siang hari itu. Adalah sebuah berkah yang luar biasa dari Tuhan menganugerahkan cinta kasih yang tulus antara orang tua dan anak.

Kegiatan di atas adalah sekelumit dari berbagai hal yang dilakukan oleh Komunitas Ibu Pintar di TBM Rumah Pintar, masih banyak hal lainnya yang telah mereka lakukan. Semua itu bermuara pada satu semangat untuk terus belajar, berbagi dan tumbuh bersama, sehingga dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang telah digariskan Tuhan kepada mereka sebagai keluarga anak berkebutuhan khusus. Satu tujuan yang paling ingin dicapai oleh Komunitas Ibu Pintar adalah keadaan agar bisa memberikan hal yang terbaik pada putra-putrinya.



Pengumuman para pemenang



Acara terakhir adalah pengumuman para pemenang lomba mewarnai bersama ibu. Penyerahan piagam dan hadiah menjadi tanda acara tersebut telah selesai. Dari pengeras suara pembawa acara menutup kegiatan Komunitas Ibu Pintar dengan sebuah harapan, semoga dengan diadakan acara ini semakin menumbuhkan rasa cinta terhadap ibu dan memberikan pemahaman anak bagaimana kasih sayang seorang ibu yang sangat besar tak ternilai dengan apapun. Selamat hari ibu!

### ***Energi Mewujudkan Asa***

#### ***Menjelang akhir Juli,***

Malam itu di sebuah kafe tempat kumpul anak muda, bukan hanya menjadi tempat kumpul untuk minum kopi dan menghabiskan waktu semata. Namun tempat itu juga menjadi muara tempat bertemunya asa, karsa, imajinasi, mimpi yang diwujudkan dalam sebuah karya. Proses kreatif anak muda Tasikmalaya ditampilkan malam itu. Sebuah penyatuan media, antara prosa dan puisi, yang dikonvergensi dalam lukisan dan juga musik. Disambut udara malam Tasik yang sejuk dan keramahan yang tulus dari dalam hati, acara malam itu mulai mengalir. Ada tujuh band yang tampil malam itu, dengan membawa lirik dan



genrenya masing-masing. Tamu yang datang dari penjuru Indonesia tampak larut dalam irama, bahkan ketika salah satu band menampilkan musik dalam irama yang mengajak bergoyang, tak ayal lagi seluruh pengunjung larut dalam irama yang menggerakkan badan untuk bergoyang. Dan malam itu pun pecah membuncah sudah. Lalu tampillah band berikutnya, hingga tujuh band tersebut tak terasa sudah menyelesaikan lagunya. Sayang seribu sayang, malam terlalu cepat berlalu, dan kenikmatan alunan musik harus segera berlalu. Acara dilanjutkan dengan diskusi mengenai konvergensi media yang terwujud nyata malam itu di Tasikmalaya. Dan semangat itu seharusnya lebih menyebar lagi ke seluruh nusantara, melalui para pegiat literasi digital yang harus bekerja ekstra dan nyata.

Malam kedua di Pergolas café itu menjadi satu bagian dari empat hari yang sangat bermakna di Tasikmalaya. Pada hari pertama peserta yang datang dari seluruh wilayah nusantara saling *sharing* dan juga menimba ilmu antar sesama pegiat literasi dan tbm dan juga dengan para pakar nasional. Sedangkan di hari ketiga peserta melakukan praktik membuat tayangan digital dengan mengambil lokasi di objek wisata Kampung Hawu, Karangresik, Tasikmalaya. Sejak mula kedatangan peserta disambut dengan sangat baik dan



ramah oleh pihak manajemen. Selain disuguhkan hidangan nasi liwet dengan berbagai varian menu yang sangat otentik, pihak Kampung Hawu sempat mengajak peserta untuk mengingat dan menikmati lagi permainan tradisional warisan budaya leluhur yang perlu kita hargai, jaga, dan teruskan keberadaannya. Empat hari di Tasikmalaya sangat singkat, namun memberikan makna yang sangat mendalam. Makna tentang bagaimana menyatukan perbedaan, asa, harapan, dan semangat, dalam satu frekuensi, membangun literasi demi negeri ini.



Peserta Residensi Literasi Digital di Kampung Hawu Karangresik Tasikmalaya.

ASA YANG TERTUANG melalui Komunitas Ibu Pintar di Kota Pendidikan Salatiga semoga dapat lebih menggelora, lebih memotivasi para orang tua untuk dapat berbuat yang terbaik bagi keluarga dan juga bagi bangsa. Asa yang menyala di Tasikmalaya, semoga dapat menyulut semangat siapa saja untuk terus bergerak membangun literasi Bangsa Indonesia.

# Kuno-Kini

Oleh : **MARSAHLAN**

**D**usun Banjarsari terletak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Berada di selatan Gunung Merapi kurang lebih 10 km dari puncak. Banjarsari, sebuah nama dusun yang bisa jadi bukan satu-satunya. Mungkin seperti nama Slamet yang banyak ditemui di tempat lain, nama orang atau bahkan nama tempat.

Banjarsari berjarak 13 Km dari pusat Kabupaten Sleman dan 23 Km dari pusat Kota Yogyakarta. Dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor. Perkampungan itu dibelah oleh jalanan kabupaten yang mulai beraspal sejak tahun 1990-

an. Muncul moda transportasi umum seiring bergantinya jalanan pedesaan menjadi beraspal.

Ketika itu angkutan pedesaan menjadi pilihan untuk mendukung kegiatan masyarakat. Ke sekolah, pasar ataupun untuk sekadar melancong ke Kota Yogyakarta dengan ongkos yang terjangkau. Tahun 2000-an menjadi era yang cukup berat bagi kelangsungan angkutan pedesaan. Sepi menjalar ke angkutan pedesaan, menjadi ramai pada kepemilikan kendaraan yang meningkatkan gengsi. Mati perlahan dan akhirnya tak tersisa.

Pedesaan selalu menawarkan kegembiraan-kegembiraan. Tawa dan riuh interaksi manusia di pedesaan mengakrabkan. Tegur sapa yang membangun kehangatan. Mengikis kekakuan walau hanya sebentar senyuman. Air pun menjadi sumber kehidupan yang belum diukur meteran berduit. Melimpah walau butuh pembagian jatah. Mufakat untuk menjaga kemaslahatan umat. Sistem yang lumrah ketika kemarau tiba.

Hampan pemandangan hijau masih bisa dirasakan. Semilir angin dan gesekan pelepah-pelepah pohon salak menjadi bunyi-bunyian yang menenangkan. Itulah kebun-kebun salak Pondoh yang menjadi tumpuan ekonomi



sebagian besar warganya. Komoditas khas dari Kabupaten Sleman di bagian utara.

*Nyawiji dadi siji:* bergabung menjadi satu. Semboyan ini perwujudan dari semangat warga masyarakat untuk kerjasama dalam membangun kampungnya. Setiap individu bersinergi menjadi satu. Sedikit melengkapi yang banyak, dan banyak untuk saling menguatkan. Tidak ada kata aku, yang ada hanya kita bersama. Disitulah hakikat sebenarnya manusia sebagai makhluk sosial. Tidak bisa lepas dari bantuan orang lain dan saling membutuhkan.

Warga berdaya, dari warga menjadi sebuah karya. Seni merupakan refleksi dan representasi dari buah pemikiran manusia. Di dalam satu kemasan seni pertunjukan bisa terdiri dari berbagai seni. Jarang seni pertunjukan di masyarakat



pedesaan yang berdiri sendiri. Selalu ada kolaborasi dari berbagai macam bentuk seni.

Tahun 2009 berdiri sebuah paguyuban kesenian di Banjarsari dengan nama “*Topeng Ireng Simo Merapi*”. *Simo* dalam bahasa Jawa artinya adalah harimau. Kesenian ini bisa dibilang cabang dari “*Paguyuban Topeng Ireng Simo Ireng*” yang berada di Gesikan, Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah. Sebutan Topeng Ireng karena riasan wajah didominasi warna hitam.

Kesenian ini merupakan pengembangan dari gabungan *Kubro Siswo*, *Badui*, dan *Jathilan*, kesenian yang sebelumnya pernah berjaya. Cara berbaris dan formasi dalam kesenian ini lebih dinamis dan berwarna jika dibanding *Kubro Siswo*. Musik pengiring berupa *bedug/jedor*, *bende* atau *canang* sejenis gong kecil, *ketiplak*, *saron*, *rebana* bahkan set drum pada musik modern. Lagu pengiring bertemakan dakwah, *mocopatan*, lagu-lagu nasional dan campur sari modern.

Pakaian atau kostum yang dipakai mirip pakaian dari Suku Indian Apache yang berada di Amerika. Mahkota dihiasi oleh bulu-bulu unggas. Asesoris wajib di kaki berupa rangkaian *kelinthing* atau kerincing dari kuningan. Dan lagi-lagi budaya masyarakat Indonesia tak lepas dari unsur

magis. Ada satu fase dari seni pertunjukan ini dimana penari berada dalam posisi *ndadi: trance* atau hilang kesadaran. Dan disitulah muncul sosok pawang yang bertugas menjaga dan mengobati penari yang dalam posisi *trance*.

Kesenian ini sering pentas di acara hajatan, *merti desa*, perayaan kemerdekaan, festival kesenian bahkan karnaval budaya. Pernah pentas di beberapa tempat di luar kota, seperti: Jakarta, Semarang, Wonosobo dan Salatiga.

Banyak hal yang bisa dipelajari dari satu kegiatan kesenian yang dimiliki ini. Paguyuban kesenian tidak akan berjalan dengan lancar tanpa kerjasama dari semua elemen masyarakat. Karang taruna dengan anak-anak mudanya sebagai penari dan penabuh musik. Ibu-ibu perkumpulan PKK selalu mengakomodasi dalam hal konsumsi. Perkumpulan bapak-bapak di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) sebagai pelindung dan penanggung jawab. Budaya gotong royong yang merupakan akar dari budaya asli masyarakat Indonesia masih terlihat di dalam paguyuban ini.

Ada waktu ketika ada di atas dan di bawah. Naik-turun selalu menjadi proses yang harus dilewati. Berjalannya waktu intensitas kegiatan kesenian yang berada di Banjarsari mulai





menurun. Tak ada yang bisa dilakukan selain tetap bertahan. Mencari celah yang masih terlihat di depan. Sesekali masih menerima panggilan pentas dalam ajang yang lebih khusus, seperti karnaval Festival Kesenian Yogyakarta. Mati suri, menunggu dan mencipta proses regenerasi serta bangun dari hibernasi.

Di era digital masyarakat dihadapkan pada bertahan dan beradaptasi atau melawan dan tertinggal. Dusun Banjarsari pun tak mau ketinggalan dalam menyambutnya. Ada beberapa media sosial yang dimiliki untuk menghubungkan dan menjangkau dunia luar yang lebih luas. Memasarkan karya di dunia maya. Ada akun Instagram: @Banjarsari. Village untuk berpromosi tentang potensi yang berada di dusun. Ada juga WhatsApp grup: Muda-mudi, yang membantu dalam penyebaran info-info terkini di dusun dan



secuil diskusi-diskusi yang menjadi cikal dari berbagai hal yang dibahas dalam rapat kepemudaan dan kemasyarakatan pada umumnya.

Tahun 2011 menjadi tahun dimana kejutan dan kesenangan dimulai. Berawal dari sebuah akun Twitter dan Facebook pribadi tanpa sengaja terjerumus menjadi seorang kuter, kuis hunter. Kuis di sosial media itu seperti candu. Kemenangan-kemenangan sebagai pemburu hadiah diganjar dengan berbagai macam hadiah produk termasuk buku-buku. Kala itu Twitter dan Facebook menjadi sarana media promo pilihan yang murah dan mudah bagi perusahaan atau penerbitan buku.

Tanggal 31 Juli 2011 lahir akun twitter @KataMaca sebagai cikal bakal dari sebuah impian mendirikan taman bacaan. Sekali lagi keberuntungan singgah menghampiri anak kampung yang berada di pinggiran Kabupaten Sleman. Nama Katamaca sendiri berasal dari plesetan kacamata, nama yang diberikan oleh *Stand-up Comedy*-an yang cukup ternama di Yogyakarta, Anang Batas. Beliau komedian sekaligus pembawa acara yang sering bermain dengan konsep plesetan kata.

Tahun 2013 menjadi titik balik Katamaca setelah 2 tahun

hanya menjadi akun di dunia maya. Pendiri memberanikan diri membuka taman bacaan di garasi rumah. Garasi kecil yang di tahun 1992 pernah menjadi sebuah warung kecil-kecilan. Bergulir dan berproses. Dari akun Twitter @KataMaca itu dipertemukan dan bersinggungan dengan berbagai macam pribadi yang menaruh minat yang sama pada buku. Tak sedikit kawan-kawan dunia maya yang memberikan sebagian bukunya untuk Katamaca.

Berjalannya waktu Katamaca berkembang dan dikenal semakin luas. Media promo dan jejaring dunia maya pun bertambah seiring dibuatkannya akun Instagram @Katamaca\_. Media sosial menjadi jejak hidup bagi Katamaca, proses kelahiran dan hidup.

Taman bacaan memberi dampak positif bagi warga. Anak-anak yang meminjam buku dan membawanya pulang, melahirkan kembali interaksi antara anak dan orang tua. Anak butuh bimbingan, perhatian dan keterikatan secara batin dari orang tua walaupun sekadar menemani dalam aktifitas membaca buku. Lucunya anak dalam mengeja kata-kata, membolak-balik setiap lembar buku, secara tidak langsung menggelitik orang tua untuk mengalihkan perhatian kepada aktivitas anak. Hubungan timbal balik antara keduanya bisa tercipta dengan perantaraan media buku.

Ada semacam pergeseran ketika orang tua memilih memberikan gawai berbasis android daripada memberikan buku. Gawai dengan segala macam merek dan harga yang murah menjadi hal yang cukup kontradiksi di masyarakat pedesaan. Menjadi hal yang lucu ketika keluarga dengan tingkat ekonomi yang mengaku pas-pasan memiliki gawai semacam ini. Sudah siapkah pola pikir dan perilaku dalam berinteraksi dengan media sosial? Akan menjadi rentan dan berubah menjadi ancaman ketika tidak ada edukasi dan pendidikan karakter yang peka dan kritis akan informasi, atau konten yang didapat.





Jemari tangan mencengkram papan-papan tombol. Menerjang dan memporak-porandakan benteng pertahanan. Berita dan kabar yang belum tentu nyata menjelma menjadi sebuah teror. Hoaks. Satu yang menjadi setengah atau dua, bahkan menjadi bentuk lain mengguncang ketenangan. Miris, ketika hanya untuk bisa disebut menjadi yang pertama mengabarkan. Porsi yang mulai berkurang atau berlebih tak lagi menjadi hitungan. Terpercaya menjadi sebuah barang langka yang susah didapatkan.

Terbahana menjadi indikasi dan alasan mengapa orang dengan mudahnya menghamburkan berita hanya untuk sekadar dipuji menjadi yang terkini. Hal-hal yang didapatkan di era kini, terkini dan kekinian memang butuh asupan nalar yang signifikan. Mengunyah dan mencerna berita



saat ini tak serta merta mudah. Jika salah yang ada hanya akan merasakan diare yang berkepanjangan. Kebohongan-kebohongan yang akan selalu saja terulang dan bertumpuk.

Dusun Banjarsari bisa dibilang masuk Kawasan Rawan Bencana II (KRB). Bencana menjadi realita di depan mata. Pertanyaan yang sebenarnya tak perlu dijawab

“**Alam membuktikan ketangguhannya. Alam sanggup menjadikan manusia tak lebih dari butiran debu yang terbang tak tentu arah, tersebar, terserak dan tercerai-berai.**”

dengan penyangkalan-penyangkalan dan pembenaran akan keegoisan manusia. Ketika menebang tetapi tak segera menanam, menggali tetapi tak kunjung menimbun, dan mengambil tak segera mengganti dan mengembalikan, bencana siap mengintai manusia.

Alam membuktikan ketangguhannya menjadikan manusia tak lebih dari butiran debu yang terbang tak tentu arah, tersebar, terserak dan tercerai-berai. Manusia tak bisa tampil sok gagah, apalagi menjadikannya sok pintar dan tak terkalahkan



Ini tentang edukasi kepada masyarakat. Bagaimana respon seharusnya masyarakat dalam menyerap info-info yang beredar. Seperti embusan isu yang beredar menjelang hari raya Idulfitri 1439H. Tak sedikit yang masih percaya kalau akan ada erupsi yang lebih besar lagi dari Gunung Merapi, sekalipun dari pihak yang berwenang membantah isu tersebut. Itulah gunanya 6 komponen dasar literasi yang sesungguhnya. Membantu masyarakat untuk meminimalisir efek bencana yang ada di sekitar dan menenangkan dari gempuran isu-isu yang tidak jelas asalnya.

Sosialisasi kewaspadaan dan kesiapsiagaan bencana bisa dilakukan dengan memberikan imbauan untuk menyiapkan hal-hal kecil. Tak jarang masyarakat masih terlalu berlebihan dalam menyiapkan keperluan ketika harus dievakuasi. Maka dari itu butuh disiapkan tas siaga bencana yang berisi obat-





obatan, makanan siap santap/biskuit, air minum, lilin dan korek api, senter atau batere, beberapa pasang pakaian, alat mandi, surat-surat berharga.

Masyarakat di kawasan rawan bencana pun seharusnya juga disiapkan dengan segala kemungkinan terburuk, yaitu dengan skema evakuasi dalam menyelamatkan diri secara berkelompok, tahu dimana titik kumpul evakuasi, kemana tujuan barak pengungsian, dan yang pasti adalah saling cek ricek pendataan warga. Warga yang berdaya adalah bergerak bersama, saling menjaga layaknya rantai yang saling menguatkan.

Alam selalu berubah, berproses dan tak ada yang benar-benar bisa memprediksinya secara tepat. Perkiraan-perkiraan dari membaca tanda alam dan sikap kehati-hatianlah

yang menjadi modal utama. Waspada melihat perubahan-perubahan alam yang terjadi. Itulah mengapa ada peringatan dini yang dikeluarkan pihak yang berwenang kepada masyarakat.

Ketika kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai akun sosial media disitulah tantangan sebenarnya *admin* atau relawan media sosial. Tak bisa seenaknya sendiri beropini ataupun membuat keresahan-keresahan yang tidak berdasar. Tahu batasan dimana saatnya serius atau bergurau untuk sekadar menghibur masyarakat agar tidak terlalu cemas dan was-was. Temu komunitas dalam mensosialisasikan berita terkini adalah salah satu upaya memasifkan Literasi kebencanaan dalam menuju masyarakat tangguh.

Untuk melawan *hoaks* atau berita-berita bohong butuh tenaga dan niat yang kuat. Tak cukup menyalahkan oknum-oknum yang bergentayangan. Menjadi agen perubahan dan perlawanan terhadap *hoaks* adalah tugas bersama. Harus dimulai dan dilakukan secepatnya. Sebagai generasi melek teknologi yang kesehariannya dekat dengan gawai harus menjadi garda terdepan dalam perlawanan terhadap *hoaks*. Jangan mau dimainkan media tapi kitalah yang seharusnya memainkan media.

Tergelitik ketika setahun silam ada kawan yang membuat sebuah grup WhatsApp, “Sleman Kiri”. Tanggal 23 Juli 2017 menjadi sebuah penanda bagi beberapa *enom-enoman* (pemuda) yang sok idealis berkumpul. Gagasan-gagasan ala-ala anak muda pun lahir dan bermetamorfosis.

Membahas hal-hal seperti pembuatan buku tentang kisah perjalanan sebagai pengelola taman bacaan di Kabupaten Sleman. Buku itu direncanakan sebagai salah satu bentuk untuk memetakan keberadaan taman-taman bacaan di Kabupaten Sleman. Potensi yang harus digali dan diajak untuk berkembang bersama. Grup itu tak ubahnya menjadi tim kecil dalam pembuatan buku, walau pada akhirnya sang inisiator gruplah yang mendapat bagian tugas lebih besar.

Menjadi salah satu kontributor dalam buku yang sampai pertengahan tahun 2018 masih dalam proses *layout* cukup memberi semangat untuk lebih serius dalam menulis. Kebetulan di grup ala-ala tersebut ada teman yang sudah sering membuat buku. Tak sedikit guyonan-guyonan ringan menyentil untuk sekadar ikut berpikir. Pikir pikiran buah dari pemikiran yang masih dalam angan-angan. Mengasah dan berlatih untuk berkata-kata dalam tulisan.

Tulisan yang bagus bisa jadi bagian dari proses.

Berkembang menemukan jalannya sendiri. Belajar menulis bisa dilakukan dalam mempermanis tulisan *caption* di media sosial, walau pada akhirnya akan tertimbun dan terlupakan. Seperti *kentut* yang sebentar saja menarik perhatian dan terlupakan ketika semua kembali sediakala. Tak ada yang salah jika berlatih dan melakukannya di media sosial. Merdeka, bebas, bahagia, komitmen dan tanggung jawab, cukuplah menjadi modal dalam bermedia sosial.

Konvergensi media akan berkembang seiring bergantinya media konvensional menjadi digital. Dulu media masih dalam bentuk analog, seperti pita kaset, kartu pos atau surat. Tahun 1990-an era dimana surat menyurat menjadi hal yang menyenangkan dan memberi kesan yang



mendalam. Keceriaan dan *deg-degan* ketika Pak Pos datang tak lagi menjadi sensasi. Kuno yang kini tak lagi digemari.

Kecepatan menjadi tolok ukur dalam berbagi informasi. Inovasi menjadi baju perang yang harus dipunyai. Kearifan lokal menjadi pembeda yang mempunyai ciri. Manusia berdedikasi yang beraksi mewujudkan kata-kata dalam bentuk nyata. Kolaborasi dan tak bisa sendiri.

Vudu Abdur Rahman. Secuil yang terlihat dari pria yang katanya lahir tanggal 7 Juni 1983. Vudu bisa jadi hanyalah nama pena yang karyanya sudah menghiasi di berbagai media. Pendiri Rumpaka Percisa (Rumah Pustaka Pers Cilik Cislak), sebuah komunitas literasi dan ruang kreativitas





anak-anak. Sang Jenderal yang menjadi magnet di wilayah Tasikmalaya.

Bemarkas di balai warga yang beralamat di Bantarsari, RW 016, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Komunitas literasi Rumpaka Percisa menjadi tempat untuk berekspresi menemukan potensi yang terpendam dalam masyarakat.

Muda-mudi Tasikmalaya bersinergi dan berkolaborasi mencipta kegiatan bersama. Terlihat gerakan yang cukup melesat dalam bidang audiovisual, elektronik, cetak, dan lainnya. Menyatukan energi dan menyamakan gelombang menjadi satu frekuensi dalam menciptakan karya bersama, karya multiliterasi.

Vudu tak bisa dipisahkan dari Raamfest. *Reaction A Movement Fest*, Ruang Anak-Anak Muda Festival Tasikmalaya berkolaborasi dalam sebuah event. Penulis, musisi, ilustrator dan *filmmaker* yang berkarya bersama. Dari sebuah novel digodok menjadi 7 buah lirik lagu yang diaransemen oleh 7 band dengan 7 genre musik yang berbeda. Lahirlah satu album kompilasi “Satu Frekuensi” yang juga melibatkan 7 ilustrator dan 7 fotografer.

Album CD “Satu Frekuensi” ini lahir dari novel karya Vudu “Kota Tujuh Stanza” perwujudan dari semangat dalam membawa nama Tasikmalaya. Ada sepenggal puisi “Spektrum langit 1996” yang didendangkan oleh R.I.M yang masih terngiang di kepala. “Terus berpegangan erat jangan pernah melepaskan ini berat, demi Sang Rahim Ibu Pertiwi jangan biarkan ia terus menangisi”. Literasi butuh kolaborasi semua pihak untuk menciptakan perubahan. Menciptakan jembatan lintas batas pergerakan.

Cukup menohok ketika konsep yang selama ini diterapkan hanya menjadi simbol-simbol keangkuhan. Buku-buku di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tak ubahnya hanya menjadi “Tempat Buku Menumpuk”. Jajaran rapih buku di rak tak lebih menjadi bentuk untuk menunjukkan eksistensi. Pamer.

Sejak pencanangan program kirim buku gratis lewat Pos Indonesia oleh Presiden Joko Widodo, menjadikan kemudahan dalam berbagi buku. Tak sedikit kualitas buku yang beredar dan di-*share* diabaikan. Ada ketika menyumbangkan bukunya hanya untuk sekadar terlihat dermawan. Tak sedikit pula seperti membuang sampah dalam wujud buku yang tak sudah tak diinginkan. Lagi-lagi tak sedikit yang disorientasi tujuan. Mau membangun kesenangan pribadi ataukah membahagiakan orang lain?

Berjejaring dan saling berbagi. Taman bacaan Katamaca berteman baik dengan Sanggar Bocah Jetis. Sanggar itu beralamat di Jetis, Caturharjo, Sleman, berjarak 9 Km dari Katamaca. Bekerjasama dalam program silang layan. Katamaca meminjamkan buku secara kolektif kepada Sanggar Bocah Jetis.

Di Sleman sinergi kebersamaan itu ada. Forum TBM mempunyai kegiatan bersama dwimingguan di Taman Denggung Kabupaten Sleman yang menganut konsep perpustakaan jalanan dengan tajuk “Pustaka Ningratan”. Berbahagialah Katamaca menjadi salah satu yang ambil bagian dalam kegiatan tersebut.



Setiap malam jumat sehabis Magrib di dusun Banjarsari ada kegiatan keagamaan TPA dengan sasaran remaja dan anak-anak. Belajar membaca Quran Surah Yasin dan shalawat. Kelompok ibu-ibu pun tak mau kalah dalam berkegiatan. Ada kegiatan serupa setiap malam minggu dan satu kegiatan yang sudah berjalan satu tahun terakhir, bank sampah. Kegiatan karang taruna masih terus berproses. Kegiatan tamanisasi di sepanjang jalan dusun. Kegiatan yang masih naik-turun karena terkendala cuaca, kemarau.

Praktik baik menjadi keharusan dalam berkegiatan. Kebermanfaatan yang bisa dibagi sesiapa yang bersinggungan. Belajar dari setiap langkah kaki, menyerap pengalaman yang pernah dialami. Eksplorasi potensi yang berada di dusun. Anak-anak di dusun kadang belum sepenuhnya tahu dimana rumah Bapak Slamet atau Bapak Budi dan lainnya. Kegiatan-kegiatan rutin di dusun pun belum sepenuhnya diketahui dan didukung oleh masyarakat. Dan disitulah butuh digali lagi,

Memetakan, bukan mengotak-kotakkan yang menjadi unggulan hanya untuk menjatuhkan. Dari kampung ke kampung menjadi sebuah gerakan untuk mengenalkan apa

yang menjadi keunikan. Berbeda itu aset yang berharga, karena banyak pilihan itu menjadikan segalanya jadi berwarna. Jika semua kampung bisa mengeksplorasi apa yang menjadi potensi kampungnya maka tingkat ekonomi ataupun kesejahteraannya akan meningkat.

Kearifan lokal, seni budaya, nilai-nilai tradisi dan media sosial tak bisa dipisahkan di era sekarang. Ketika generasi muda lebih suka dengan budaya praktis dan kekinian hanya akan menunggu waktu saja apa yang menjadi hasil karya para tetua musnah tak berbekas. Media sosial bisa menjadi media untuk merekam jejak keberlangsungan hasil budaya para leluhur. Cerita yang sebenarnya tidak akan ada habisnya untuk digali dan diceritakan kembali.

Sangatlah bersyukur bisa menjadi bagian dari sebuah kabupaten. Sleman dengan segala permasalahan dan dinamika yang ada, masih cukup sehat dalam hal kebebasan berkumpul dan bergerak bersama. Dan banyak pekerjaan rumah yang mesti dilakukan. Banyak belajar dari Kota Tasikmalaya. Kota dengan segala potensi yang pernah dilihat oleh mata, didengar dari cerita orang-orangnya.

# Memulai dari Akarnya

Oleh : **IPUL SAEPULLOH**

## ***Mengimbangi Abad Digital***

*“Kita tidak bisa mengubah arah angin, tapi kita bisa memanfaatkannya untuk mencapai tujuan berlayar kita.”*  
(Anonim)

Dunia nyata dan dunia maya nyaris tak ada bedanya lagi. Bagaimana tidak, semua yang dilakukan di dunia nyata dapat dilakukan di dunia maya. Belajar, bermain, berbisnis, bekerja, berteman, bahkan rekreasi juga dapat bisa kita lakukan di dunia maya.



Jumlah pengguna internet sudah mencapai 3,8 miliar atau 51 persen dari total populasi penduduk dunia, demikian menurut *WeAreSocial.Com* hingga Agustus 2017. Di Indonesia, pengguna internet sudah mencapai 32,3 juta, setidaknya di tahun 2016 menurut catatan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Dan sebanyak 40 persennya adalah pengguna media sosial (Tetra Pak Index, 2017).

Angka-angka di atas menjadi bukti bahwa manusia kini bergantung kepada internet, termasuk anak-anak. Bahkan pengguna internet di Indonesia didominasi generasi Y atau *milenials* dan generasi Z. Mereka sudah sangat akrab dengan teknologi sejak lahir, atau kita menyebutnya sebagai *digital native*.

Namun, itu bukan berarti siapa saja bisa dibebaskan berselancar di dunia maya tanpa rambu-rambu. Sebab dunia maya sama halnya dengan dunia nyata, juga diwarnai dengan kejahatan, hal-hal negatif yang dapat merugikan baik materi maupun non materi.

Sudah tidak bisa dimungkiri lagi di era digital, dengan berkembangnya kemajuan zaman, kita berdampingan dengan teknologi. Teknologi yang semakin canggih dari

setiap harinya. Dari mulai tahun sekitar 1607 penyebaran media informasi melalui media surat kabar atau koran. Berlanjut ke telegram, telepon, radio, televisi, jam digital, mp3, komputer, laptop, hingga telepon pintar.

Bagi generasi *digital native*, yaitu milenial dan generasi Z, rasanya mustahil dipisahkan dari teknologi. Mereka lahir dan besar di tengah gempuran kemajuan teknologi yang sedemikian pesat. Telepon seluler (ponsel) pintar, komputer tablet, laptop, dengan akses internet di mana-mana, bukan lagi hal baru untuk mereka.

Seorang bayi saja yang baru lahir sekali pun langsung dibuatkan akun media sosial (medsos) oleh orang tuanya. Aturan batasan usia bagi pengguna media sosial sering kali dilanggar. Anak-anak SD dan SMP sudah lincah mengetik status di beberapa akun media sosialnya, mengunggah foto, bahkan video.

Semakin dewasa anak, mereka makin lihai dalam berselancar di internet melebihi para orang tua. Mengakali *filter* (penyaringan) dan *settingan history* adalah aksi yang harus diwaspadai. Orang tua dalam hal ini harus sering-sering menambah wawasan agar tidak dilangkahi anak-anak mereka sendiri.



Siapa yang tidak bangga memiliki generasi luar biasa itu. Di sisi lain, berita seputar korban – korban kejahatan di media sosial tak kalah gencar. Dari mulai kasus penculikan anak, pornografi, penipuan di beberapa akun media sosial, dll.

Mereka bisa mengakses apapun di telepon seluler (ponsel) pintar itu, dari mulai pencarian artis, hingga orang-orang yang tidak terkenal. Dari hal positif hingga negatif tergantung siapa yang menggunakannya.

Peran orang tua di sini sangatlah penting, untuk mengawasi anak-anaknya dari era digital. Tidak hanya mengawasi saja, tapi perlu memberikan batasan penggunaan media digital.

Dalam enam dasar literasi abad 21, ada literasi digital. Pentingnya gerakan literasi mengkampanyekan tentang literasi digital. Bahwa literasi digital mampu membuat kita berfikir kritis, inovatif dan kreatif. Selain itu kita mampu berkolaborasi dengan banyak orang; berkomunikasi dengan lebih lancar dan memecahkan masalah.

Literasi digital mengajarkan kita dalam kecakapan menggunakan media digital, dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan





berkomunikasi. Kitalah yang seharusnya memainkan media digital ini. Jangan sampai kita yang dipermainkan. Media digital hanya alat bantu, tatap muka dan sapaan langsung jauh lebih menghangatkan.

Dari enam dasar literasi, semua berkesinambungan. Semua bisa kita share kegiatan – kegiatan kita. Nah, disinilah peran literasi digital. Kita memainkan media digital untuk hal – hal positif. Sebagai penggiat literasi, kita bisa mengkampanyekan gerakan – gerakan membaca. Mengenalkan lagi buku – buku bacaan kepada semua orang, terutama anak-anak.





Disini buku berperan penting, karena tidak semua buku kita bisa akses dimedia digital. Buku bisa menjadi referensi kita dan bahan pertimbangan dengan adanya berita – berita di media. Membaca adalah senjata, bukulah gudang senjata itu. Kita persenjatai pikiran-pikiran kita dengan membaca untuk melawan kebodohan dimuka bumi ini.

Anak-anak ialah generasi bangsa. Kita orang dewasa harus peka terhadap kemajuan zaman. Jangan sampai anak-anak kita larut terhanyut terbawa arus. Imbangilah antara media digital dengan perbanyak juga membaca buku. Kita pupuk dan persenjatai dengan membaca.



### **Adapun cara hidup untuk mengimbangnya seperti :**

1. Adanya sinergi dan keseimbangan peran pengasuhan antara ibu dan ayah;
2. Orang tua menjadi role model yang “seimbang” baik dalam hal pekerjaan-keluarga, penggunaan teknologi vs non teknologi, dll;
3. Usahakan jenis aktivitas bersama keluarga seimbang.

Peran orang tua sangatlah penting. Orang tua lebih mengajarkan bertatap muka lebih bagus. Ada beberapa hal yang harus diajarkan orang tua yaitu :

1. Ajak anak menggunakan internet untuk membantu tugas sekolah;
2. Diskusikan dengan anak apa yang boleh dan tidak boleh dalam menggunakan internet dan media sosial;
3. Ajari anak untuk menjaga kesopanan berkomunikasi di media sosial;
4. Dampingi anak dalam menggunakan internet dan media sosial;
5. Imbangi waktu menggunakan media digital dengan berinteraksi di dunia nyata;
6. Batasi penggunaan media digital.

**Apa itu abad Digital?** *“Setiap perubahan, meskipun perubahan yang lebih baik, pasti ada ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan itulah yang harus diadaptasi menjadi kenyamanan.”*

Telah terjadi revolusi digital sejak tahun 1980an dengan perubahan teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital dan terus berkembang hingga hari ini. Perkembangan teknologi menjadi masif setelah penemuan personal komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data *input*, memprosesnya, dan menghasilkan *output* dibawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat.

Perkembangan teknologi komputer digital khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya terus meningkat, dan teknologi ini memungkinkan ditanam pada berbagai perangkat yang dimiliki secara personal. Perkembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputer juga telah memicu para pengguna internet dan penyiaran digital. Ditambah perkembangan ponsel, yang tumbuh pesat menjadi penetrasi sosial memainkan peran besar dalam revolusi digital dengan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas *online*.



Era digital sudah menyatu dengan kondisi masyarakat saat ini. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat semakin mudah dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi, terlebih lagi salah satu manfaat dari teknologi informasi yang mampu memanfaatkan keterbatasan ruang dan waktu. Masyarakat semakin dimanjakan dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat karena semakin mudah dan cepat dalam mengakses teknologi terbaru, maka penyebaran informasi juga semakin cepat.

Abad 21 telah berjalan satu dekade lebih dan keadaan masyarakat masa kini masih mengandung berbagai kemungkinan. Keadaan masyarakat masa depan yang mengandung berbagai kemungkinan tersebut menjadi peluang dan tantangan tersendiri yang justru perlu dipelajari dan masih mungkin untuk dapat direncanakan.

**“Keadaan masyarakat masa depan yang mengandung berbagai kemungkinan tersebut menjadi peluang dan tantangan”**

Seperti yang telah tertulis diatas mengenai era digital



itu atau kita biasa menyebutnya revolusi digital, dengan perkembangan komputer atau laptop, dan lahirnya internet, lalu masuk ke era perkembangan ponsel pintar, dan situs atau jejaring sosial yang mempermudah kita apapun.

Memasuki dunia maya dengan kehadiran sejumlah *media online* merupakan setiap akibat dapat ditentukan sebab-sebabnya dan masing-masing sebab, memiliki pengaruh terhadap terjadinya sesuatu akibat. Sama halnya dengan sulitnya kita menghindari dari komunikasi.

Sejatinya di era digital ini bukan untuk dihindari,



melainkan kita lebih banyak mengambil peran di dalamnya dengan sebaik-baiknya. Tuntutan menjadi *smart person* untuk memanfaatkan *smartphone* yang kita miliki. Idealnya, semakin pintar alat yang menghantar kita ke dunia maya, akan semakin *smart* pula kita sebagai pengguna untuk mengoptimalkan maslahatanya. Kita menjadi *smartperson* yang senantiasa update mengungguli *update* nya *smartphone* seri terbaru yang berada didalam genggaman.

### ***Literasi Digital***

Secara umum yang dimaksud dengan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, untuk menemukan, mengevaluasi,



memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis. Ada banyak model kerangka untuk literasi digital yang dapat ditemukan di Internet, dengan ragam nama dan bentuk. Setiap model memiliki keunikan dan keunggulannya masing-masing.

Seperti yang terjadi di Kota Tasikmalaya di salah satu Taman Bacaan Masyarakat telah terjadi multiliterasi. Dengan mengkolaborasikan audio visual yang diangkat dari sebuah prosa yang berjudul Kota Tujuh Stanza karya Vudu Abdulrohman pemilik Rumpaka Percisa.

Selain dibuat lewat audio visual, buku prosa itu dipecah



dan dirangkum menjadi beberapa lirik untuk disuguhkan kepada beberapa band ternama di Kota Tasikmalaya. Dari sebuah karya prosa itu, menjadi multiliterasi dengan mengeluarkan lirik lewat sebuah lagu yang terekam oleh suatu alat digital.

Literasi digital untuk abad ini sudah menjadi urutan nomor satu, apapun yang terjadi atau hal yang menyangkut kepada enam dasar literasi itu, pasti akan berujung di literasi digital. Tidak bisa dimungkiri lagi, semua mengkampanyekan atau promosi lewat digital.

Seperti yang sudah tertulis di atas mengenai literasi digital. Peran penting untuk kita cara memainkan era digital



ini khususnya media. Literasi digital mengajarkan kita dalam kecakapan menggunakan media digital, dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi.

### ***Literasi Digital membuat seseorang:***

1. Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif
2. Memecahkan masalah
3. Berkomunikasi dengan lebih lancar
4. Berkolaborasi dengan lebih banyak orang

### ***Manfaat Literasi Digital:***

1. Menghemat waktu
2. Lebih hemat biaya
3. Memperluas jaringan
4. Membuat perbandingan dan keputusan
5. Ramah lingkungan
6. Memperkaya keterampilan dan kreatifitas
7. Mengetahui informasi terkini dengan cepat
8. Belajar lebih cepat dan efisien



## Peran TBM

TBM merupakan sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca

**“Pengelola  
TBM adalah orang  
yang benar-benar  
memiliki kesadaran  
dan tanggung jawab  
dalam memberikan  
layanan  
pustaka.”**

dan belajar. Selain itu, TBM juga merupakan tempat yang digunakan untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat, khususnya yang bersumber dari bahan pustaka.

Bahan pustaka itu sendiri merupakan semua jenis bahan bacaan dalam berbagai bentuk media.

Karena pentingnya TBM ini, diperlukan seorang pengelola, dan mereka yang menjadi pengelola adalah yang memiliki dedikasi dan kemampuan teknis dalam mengelola dan melaksanakan layanan kepastakaan kepada masyarakat.

Dengan kata lain, seorang pengelola TBM adalah orang yang benar-benar memiliki kesadaran dan tanggung

jawab dalam memberikan layanan pustaka. Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan TBM ini adalah membangkitkan dan meningkatkan minat baca sehingga tercipta masyarakat yang cerdas, menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat, dan mendukung peningkatan kemampuan aksarawan baru dalam rangka pemberantasan buta aksara sehingga mereka yang telah “melek huruf” tidak menjadi buta aksara lagi. Seperti yang ditulis di atas mengenai TBM, bahan pustaka jenis bacaannya pun berbagai media. Tidak hanya menyuguhkan buku saja. Tapi media lain, semacam kaset dvd edukasi, laptop.

Panti Baca Ceria adalah salah satu TBM yang berada di gang Babakan Perikanan Nomor 8 RT.03 RW. 07 Kelurahan Talun Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Berdiri sejak 1 Mei 2016. Didirikan oleh Ipul Saepulloh.

Kegiatan di Panti Baca Ceria berkaitan erat dengan era digital. Sejak didirikan Panti Baca Ceria sudah memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk promosi donasi buku. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk mempromosikan setiap karya yang dilahirkan relawan Panti Baca Ceria.



Agar perputaran roda ekonomi di Panti Baca Ceria tetap stabil, penggiat literasi harus memahami bagaimana mengaplikasikan literasi dasar itu. Relawan Panti Baca Ceria telah mengaplikasikan literasi finansial yang dikolaborasikan dengan literasi digital. Praktik ini dilakukan melalui kegiatan penjualan berbagai produk yang dihasilkan oleh para relawan. Salah satunya menjual kaos hasil desain sendiri yang dipasarkan melalui media sosial. Media sosial juga dimanfaatkan untuk menjual berbagai *merchandise* lainnya semacam stiker, pin, *pencil case*, dan *page holder*.

Selain membuka perpustakaan di rumah dan menggelar lapakan baca gratis di ruang publik. Panti Baca Ceria pernah mengadakan *screening* terbuka untuk umum. Yaitu *screening* film NERVE yang diangkat dari novel karya Jeanne Ryan. Film itu mempunyai estetika kekinian. Film itu menambahkan beberapa visual yang menarik.

Film NERVE ini, menggambarkan kondisi sosial manusia sekarang yang tak bisa lepas dari media sosial salah satunya dengan fitur *live* yang kian merebak dalam media sosial. Dengan berkembangnya teknologi, saat ini media sosial menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Di film itu, kita menyiratkan bagaimana kita bertanggung jawab segala aktifitas di media sosial.



Kegiatan lainnya yang berkaitan dengan digital yaitu, kelas mencoret. Kegiatan ini berupa praktik menggambar, mewarnai, calistung, mendongeng dan *screening* film edukasi. Selain *screen film*, ada tontonan untuk kegiatan bimbingan belajar membaca.

### **Mengapa harus Audio Visual?**

Teknologi digital memudahkan semua hal. Semua tergantung pada cara memainkan media yang tersedia. Bentuk bahan pustaka video (audio visual) menjadi salah satu bahan pembelajaran yang paling efektif untuk anak-anak belajar. Anak-anak gampang menyerap ilmu melalui media semacam itu.



Kita dimudahkan dan hemat biaya, cukup mengunduh bahan pembelajaran di youtube misalnya tentang mengenal huruf. Anak umur dari tiga tahun saja sudah bisa dengan jelas mendengar dan melihat. Dengan dibumbui gambar ilustrasi menarik dan lagu-lagu anak. Maka dengan mudah anak menghafalkannya. Cukup efektif dan murah sekali bukan.

Anak-anak diajarkan juga cara dasar berkomputer sehat. Begitulah kegiatan yang masih beroperasi di Panti Baca Ceria saat ini. Anak-anak diajarkan juga cara mengoperasikan komputer atau laptop, mengetik di *microsoft word* agar anak-anak siap dengan pembelajaran di sekolah.

Studi di Indonesia menyebutkan setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, di mana 80% responden menggunakan internet untuk mencari data dan informasi, 70% untuk bertemu teman *online* melalui platform media sosial, 65% untuk musik, dan 39% untuk situs video. 24% berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal dan 25% memberitahukan alamat dan nomor telepon mereka. 52% menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan dan 14% mengakui telah mengakses situs porno secara sukarela. Hanya 42% responden yang menyadari risiko

ditindas secara *online* dan 13% di antaranya telah menjadi korban. (Sumber: Unicef dan Kemenkominfo, 2014).

Dengan makin banyaknya piranti yang bisa terkoneksi dengan internet, anak-anak makin mudah untuk memasuki dunia *online*. Bukan hanya dari komputer saja, namun juga dari telepon seluler pintar mereka. Lantas apa yang harus dilakukan oleh orang tua dengan kemudahan tersebut?

Panti Baca Ceria fokus pada anak-anak. Tapi, tidak menutup kemungkinan juga untuk pembelajaran para orang tua mendampingi anak-anaknya di rumah dan mengawasi mereka ketika sedang bermain media sosial. Peran orang tua harus masuk ke dunia *online* anak-anak.

Para orang tua diimbau untuk membantu anak-anaknya belajar bagaimana berperilaku pantas dan aman ketika berinternet, bukan hanya mengajari tentang situs mana yang aman dan pantas diakses. Sebab mengajari mereka tentang bahayanya sebuah situs tertentu, bisa jadi aksi yang basi berhubung informasi di internet terus berganti.

Keterlibatan orang tua di era ini, sangat penting, mengingat anak-anak akrab dengan internet. Sudah selayaknya orang tua mengenal lingkup gerak anak-anak,



pastikan juga orang tua mengenal ‘taman bermain’ anak-anak yang lain. Pastikan anak-anak berselancar di dunia maya dengan aman.

Anak-anak tidak sepenuhnya sadar mengenai konsekuensi mengumbar informasi pribadi di media sosial. Tugas orang tua lah untuk membuat anak-anak tahu mengenai sejumlah tindakan seperti, hindari memberikan nama, nomor telepon, alamat email, alamat rumah, sekolah atau foto tanpa ada izin dari orang tua dan menolak bertemu dengan orang yang dikenal melalui media sosial.

Panti Baca Ceria sendiri mengkampanyekan pentingnya peran orang tua untuk mendampingi anak-anaknya dalam menggunakan media sosial. Relawan Panti Baca Ceria berupaya memberikan wawasan kepada para orang tua yang datang untuk tidak memainkan perannya yang sangat penting di era digital ini, dengan cara berbagi dan diskusi.

Kebebasan yang tak ada batasnya dalam media sosial akan membawa dampak buruk bagi anak-anak. Akan lebih baik jika para orang tua membuat aturan mengenai lamanya waktu daring dan situs-situs apa saja yang boleh atau tidak boleh anak-anak kunjungi.



Orang tua bisa membicarakannya dulu dengan anak-anak, termasuk membicarakan mengenai konsekuensi jika mereka melanggar aturan tersebut. Pasang aturan itu di dekat komputer atau di tempat yang sering ditempati anak-anak agar mereka selalu ingat.

Mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak, agar ia mempertimbangkan dengan matang suatu tindakan sebelum mengambilnya dan mau menerima konsekuensi agar mempunyai rasa bertanggungjawab ketika melakukan kesalahan.

Caranya adalah dengan mengajarkan dan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan tugas-tugasnya secara mandiri, memberikan tugas rumah tangga sesuai usia, tidak mengambil alih tugas atau kesalahan, menganggap kesalahan sebagai peluang untuk belajar, dan mau mengakui jika orang tua melakukan kesalahan.

Peran penggiat literasi atau penggiat TBM harus lebih bisa berfikir jernih yaitu, mengasah kepekaan terhadap anak-anak di zaman sekarang. Anak-anaklah harapan kita untuk kemajuan bangsa.



# Maya Karya

Oleh : **MAWADDAH**

## ***Kampungku Tak Ada di Peta***

Perjalanan saya kali ini menuju salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Sebelum sampai di Kota tersebut, saya harus menempuh perjalanan yang memakan waktu sekitar 8 jam, dengan menggunakan beberapa alat transportasi. Mulai dari angkutan kota (angkot), bus hingga kereta api. Saya berangkat dari rumah sekitar pukul 15.00 WIB menuju terminal bus dengan menggunakan angkutan umum. Untuk menempuh stasiun saya harus menggunakan bus dengan waktu kurang lebih selama satu setengah jam. Tibalah

saya di Stasiun Tangerang Pukul 17.00 WIB dan langsung memesan tiket menuju stasiun utama, yaitu stasiun Pasar Senen, stasiun dimana saya akan melakukan perjalanan menuju salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Untuk sampai di stasiun Pasar Senen dibutuhkan waktu kurang lebih dua jam dan kereta pun harus (transit) untuk sampai ke stasiun berikutnya. Akhirnya, tibalah di stasiun Pasar Senen, pukul 18.45 WIB.

Jadwal keberangkatan kereta pukul 21.00 WIB. Saya beserta seorang rekan menunggu kereta sembari duduk-duduk di teras masjid dekat stasiun. Hingga pukul 21.00 WIB, saya beserta rekan saya bergegas menghampiri stasiun dan memperlihatkan tiket yang sudah dipesan untuk keberangkatan kita.

Alhamdulillah, akhirnya merasakan juga naik kereta malam. Di dalam kereta sejuk dan menyenangkan. Saya duduk berdampingan dengan Kusni, rekan seperjalanan, seketika itu juga ada penumpang lain menghampiri kursi tempat duduk kami, ternyata tempat duduknya berhadapan dengan kami. Awalnya kami berdua merasa canggung, dan terkesan cuek untuk bertegur sapa, namun lama kelamaan rasa canggung menjadi sirna dan mencair seketika. Kami berdua berbincang hangat dan

seru terkait dengan daerah asal masing-masing, hobi, pekerjaan, dan lain-lain.

Ketika giliran saya ditanya oleh salah satu penumpang, sebut saja Rayhan dan Bobi, mereka berdua berasal dari Jakarta. Hasil perkenalan yang didahului oleh Kusni yang berusaha mencairkan suasana di awal pertemuan. Seketika itu Rayhan memanggil saya dengan sebutan Mbak. Ah dalam hati saya kurang begitu suka dipanggil mbak. Apakah saya terlihat tua, apakah penampilan saya seperti mbak-mbak atau tante-tante? Saya pun tak tau. Lambat laun percakapan dimulai.

“Mbak, namanya siapa? Tanya Rayhan.

“Panggil saya Mawaddah (dengan nada yang agak sedikit cuek)

“Ouh namanya bagus sekali, seperti doa untuk para pengantin atau setiap pasangan yang mau menikah.” ujar Rayhan.

Nampak dari pernyataan tersebut terkesan Rayhan menggombal dan merayu.

Saya pun menjawab “Terima kasih, Mas.”



Rayhan pun bertanya kembali “Mawaddah orang mana?”

“Saya orang Tangerang, Mas. Kabupaten!”

“Oh, Tangerang. Tangerangnya di mana?”

“Kronjo Mas, di Pasilian!”

“Di mana itu? Saya tidak tau.”

“Baguslah kalau tidak tahu, hehehehe.”

“Wah, kok begitu? Siapa tau saya nanti bisa main, hehehe,” dengan nada sedikit bercanda.

Seketika itu orang yang duduk di sebelah Rayhan, yaitu Bobi pun ikut nimbrung dengan obrolan kami.

“Kamu orang Pasilian, Kronjo, Dek! Yang engga ada di peta itu yah?” ucap Bobi dengan nada tertawa dan kegirangan melihat raut mukaku yang sedikit kesal.

Aku pun agak sedikit tersinggung dengan ucapan Bobi.

“Ah, jangan gitu atuh!”

“Hehehe ..., benarkan tidak ada di peta?”ucap Bobi

“Ya, sudah terserah saja mau bilang apa,” jawabku.

“Maafkan, Dek, saya cuma bercanda,” ujar Bobi

Obrolan pun dilanjutkan oleh Kusni sementara saya sudah mulai terkantuk-kantuk dan tidur terlebih dahulu.

Malam semakin larut. Sese kali saya terbangun dari tidur. AC di kereta bertambah dingin. Sang masinis beberapa kali menghentikan kereta di stasiun-stasiun tertentu. Saya memilih keluar untuk sejenak menikmati udara di malam hari yang begitu dingin menusuk. Saya duduk termenung, mengingat apa yang dikatakan oleh Bobi terkait dengan daerah asalku (Pasilian) tidak ada di peta. Oh, Pasilian, begitu jauhnya engkau, hingga orang-orang tak tahu keberadaan dirimu.

Begitulah kiranya kampungku yang tak ada di peta, dan membuat diriku semakin penasaran, untuk mengulik kembali sejarah kampungku.

### ***Pasilian***

Desa Pasilian merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Provinsi



Banten. Desa ini berdiri dengan dasar hukum: Perppu RI No.48 tahun 1999 tanggal 26 Mei 1999.<sup>1</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Muhdi (seorang sejarawan sekaligus Pengajar TPAI Al-Amanah di kampung Pasilian lama), sejarah Desa Pasilian cukup menarik karena letaknya berada di Kecamatan Kronjo yang memiliki nilai sejarah masa kolonial dan masa Islam berkembang. Dahulu, konon ada seorang laki-laki bernama “Ki Kadir”, beliau berasal dari daerah kulon (Banten) yang pernah singgah di suatu tempat yang sekarang dinamakan “Desa Pasilian”. Ki Abdul Kadir (Ki Kadir) mempunyai dua belas orang anak dari hasil pernikahannya dengan wanita bernama “Siti Romlah”.

Di antara putra Ki Kadir yang bernama “Ki Bedug”, akhirnya tinggal dan menetap di kampung “Pejemuran” (sekarang Pejamuran). Dinamakan Pejamuran, konon kampung ini dijadikan tempat menjemur batu bata karena tanah di wilayah ini, berwarna merah dan cocok untuk membuat batu bata. Selain Ki Bedug, ada juga putera Ki Kadir yang menetap di daerah sekitar Desa Pasilian, yaitu Desa Pagenjahan.

---

<sup>1</sup> Wawancara pribadi dengan pengajar TPA Al-Amanah, Desa Pasilian, Bapak Muhdi, Minggu 29 Juli 2018



Menurut narasumber lain, yaitu Bapak Mustaya (Kepala MTs Nurul Hidayah Kronjo), orang pertama yang menduduki daerah Pasilian adalah Ki Bedug (Ki Buyut Bedug). Namun demikian, “Ki Kadir” ialah orang yang pertama tinggal di Desa Pasilian, namun tidak menetap pada saat itu, dikarenakan adanya beberapa hal yang menjadi alasan beliau menjelajah ke beberapa daerah.<sup>2</sup>

Nama Pasilian berarti Pinjaman (Ikut-ikutan), Nama Pasilian juga dikatakan diambil dari kata “Perselisihan” sebab Pasilian dahulu merupakan tempat terjadinya perselisihan di antara tokoh masyarakatnya. Kata “perselisihan” itulah seiring berjalannya waktu berubah menjadi “Pasilian”.

Dahulu pada zaman Belanda di Desa Pagedangan Udik, ada sebuah benteng Belanda. Pada saat itu penjajah mengira bahwa “Extrimis” (kata yang dipakai Belanda untuk pejuang Indonesia), akan datang dari arah Mauk. Namun, ternyata para pejuang Indonesia menyerang benteng belanda dari arah utara, tepat di desa yang sekarang di sebut “Pasilian” sehingga terjadi perselisihan (tidak menemukan kata sepakat/

---

<sup>2</sup> Wawancara Pribadi dengan Ketua Yayasan Nurul Hidayah, Desa Pasilian, Bapak Mustaya, Minggu, 29 Juli 2018



silih pendapat) antara tentara Belanda dan Pejuang Indonesia. Oleh karena itulah dengan logat warganya dalam pengucapan “perselisihan” menjadi “pesilian/pasilian”, desa ini dinamakan “Desa Pasilian” artinya “Perselisihan”.

Namun berdasarkan data yang diperoleh dari sekretariat desa, Desa Pasilian dibentuk atas dasar prakarsa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang waktu itu memandang perlu untuk dibentuk desa. Mengingat potensi yang ada di desa Pasilian, maka pada tahun 1973 wilayah perkampungan atau desa yang awalnya tak bernama itu diberi nama “Pasilian”.

Desa Pasilian terletak di antara  $6^{\circ}00'$ -  $6^{\circ}20'$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ}20'$ - $106^{\circ}43'$  Bujur Timur. Desa Pasilian terdiri dari tiga kampung, 3 RW dan 17 RT, dengan batas wilayah administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kronjo; Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pagedangan Udik; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bakung; Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klutuk.

Sebagian besar tanah di Desa Pasilian merupakan area persawahan. Kondisi ini membuat masyarakat

Desa Pasilian banyak yang berprofesi sebagai petani, khususnya petani padi. Masyarakat Desa Pasilian tersebut menjadikan lahan sawah yang luas sebagai sumber mata pencaharian. Selain sebagai petani masyarakat di Desa Pasilian mata pencaharian lainnya sebagai nelayan/tambak ikan. Karena di wilayah Kecamatan Kronjo dekat dengan pantai, atau orang-orang menyebut nya sebagai “Pulau Cangkir” daerah tersebut juga sebagai objek wisata andalan bagi wilayah Kecamatan Kronjo. Berkaitan dengan kehidupan para nelayan di desa kami, mayoritas menghasilkan produksi ikan unggulan yaitu Ikan Bandeng. Ikan bandeng ini tersebar di beberapa titik wilayah pertambakan ikan di Kecamatan Kronjo.

### ***Aksi Umah Ilmu***

Berdasarkan kelompok pendidikan, masyarakat Desa Pasilian tergolong ke dalam kategori masyarakat yang rendah akan kesadaran tentang pendidikan. Mayoritas penduduk hanya lulusan SD, bahkan yang belum pernah sekolah jika dihitung berjumlah lebih dari seribu orang. Jumlah siswa SMA/ sederajat yang meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi juga tidak terlalu banyak, yaitu 194 orang.<sup>3</sup> Sangat memprihatinkan memang, padahal peran pendidikan sangatlah penting untuk



TBM Umah Ilmu Dahulu

menunjang kualitas sumber daya manusia yang ada di desa.

Di samping keadaan SDM desa yang memprihatinkan bilamana dilihat dari tingkat pendidikan, di sisi lain ada sekelompok muda-mudi pasilian yang tentunya peduli akan pendidikan, bersama-sama membangun Desa Pasilian sebagai rumah atau tempat untuk menuntut ilmu, berbagi informasi dan pengetahuan. Atas dasar inisiatif bersama para pemuda di Desa, terbentuk lah

<sup>3</sup> Sekretariat Desa, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2013-2018



TBM Umah Ilmu Sekarang

sebuah taman bacaan kecil, yang tempatnya hanya ruangan berukuran 4x4 m. Taman Bacaan tersebut diberi nama “Umah Ilmu” yang dalam bahasa Jawa berarti “Rumah untuk menuntut Ilmu”. TBM Umah Ilmu berdiri tahun 2013, sampai saat ini mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan: dari bangunan kecil yang dahulu adalah ruangan tempat menjual air isi ulang, yang kemudian tidak terpakai, lambat laun ruangan tersebut ditinggal oleh pemiliknya dan dijadikan gudang untuk menyimpang barang-barang bekas, dan pada malam hari ketika akan melewati ruangan tersebut aroma mistis pun tercium membuat



bulu kuduk merinding bagi setiap orang yang akan melewatinya.

Para muda-mudi Desa Pasilian pun berinisiatif mengunjungi rumah tempat pemilik ruangan kecil tersebut untuk sama-sama membenahi menjadi ruangan yang bermanfaat, Alhamdulillah, atas kehendak izin Tuhan yang Maha Esa pemilik ruangan tersebut mewakafkan tanahnya untuk di jadikan sesuatu yang

**“Lambat laun ruangan yang ditinggal oleh pemiliknya itu dijadikan gudang. Malam hari ketika melewati ruangan tersebut aroma mistis pun tercium membuat bulu kuduk merinding bagi setiap orang yang melewatinya”**

dapat bermanfaat untuk Desa. Kami pun bergotong royong membersihkan ruangan dan dijadikanlah sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Perubahan demi perubahan terus terjadi di TBM kami, yang awal mula hanya berisi sedikit buku dari sumbangan masing-masing para relawan, satu orang satu buku, hingga kini buku-buku sudah bertambah banyak, bukan

hanya buku-buku yang terpampang rapih, banyak alat kesenian tradisional juga seperti angklung, dan marawis. Kemudian banyak juga perlengkapan permainan tradisional seperti egrang, bakiak, panahan kayu dan sebagainya. Awal mula sedikit orang yang berkunjung, dan tidak tau apa itu TBM, saat ini sudah banyak yang berkunjung, membaca dan belajar bersama di TBM. Anak-anak di sekolah yang biasanya hanya cuma bermain, sekarang bisa diarahkan ke TBM untuk belajar sambil bermain.

Seperti apa yang sudah dijelaskan di atas mengenai potensi desa, Desa Pasilian yang mayoritas petani dan juga nelayan, dari sektor perikanan banyak menghasilkan ikan bandeng tentu ini menjadi sebuah peluang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat manakala hasil perikanan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Semisal menjadi produk unggulan desa.

### ***Inovasi di Kampungku***

Di desa kami terdapat produk olahan ikan bandeng yang diberi nama sate bandeng. Setiap perayaan pesta

pernikahan, atau acara adat yang lain, sate bandeng tak pernah ketinggalan untuk di sajikan bersama dengan menu lain.

Ibu Hadijah adalah salah satu warga desa yang sering memproduksi Sate Bandeng. Menurut Ibu Hadijah, sate bandeng merupakan produk hasil olahan ikan Bandeng dimana dalam pengolahannya daging ikan bandeng ini dipisahkan antara duri ikan bandeng dan daging. Ikan bandeng yang notabene memiliki duri yang sangat banyak, memang terkesan rumit untuk dapat di pisahkan dari dagingnya. Namun, ternyata ada teknik tertentu agar dapat memisahkan duri dari daging bandeng. Ah, sulit dipercaya, duri yang begitu banyak bisa terpisah sedemikian rupa dengan dagingnya. Setelah duri itu terpisah dari daging tanpa merusak kulit ikan bandeng, daging ikan bandeng kemudian dikeluarkan dan dipisah dari kulit ikan bandeng tersebut. Kemudian daging ikan bandeng tersebut dicampur dengan bahan-bahan rempah lain. Untuk bumbu campurannya, Ibu Hadijah menuturkan, uleg bawang merah, bawang putih, lada, cabai merah, jahe, dan bumbu rempah lain. Kemudian campurkan dengan daging dan uleg lagi sampai halus setelah semuanya diaduk rata barulah hasil olahan daging tersebut dimasukkan kembali ke kulit ikan bandeng yang tadi sudah dikeluarkan duri dan dagingnya. Setelah





Sate Bandeng

semuanya dimasukan sate bandeng dibungkus dengan daun pisang hingga rapih dan siap untuk di bakar. Lama membakar kurang lebih 15-20 menit, dan sate bandeng pun siap untuk disajikan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu hadijah, salah satu pembuat hasil olahan ikan bandeng, Minggu 29 Juli 2018

## **Media Promosi**

Berbicara soal pemasaran, Ibu Hadijah sendiri sangat merasa kesulitan, karena Ibu Hadijah hanya sekolah SD, bahkan tidak tamat. Jadi untuk urusan penjualan hanya kepada warga yang mengenal beliau saja, yang tau kalau beliau salah satu produsen olahan Ikan Bandeng.

Para Relawan Umah Ilmu (Rumi) berinisiatif memanfaatkan media digital untuk membantu mempromosikan produk desa. Terutama hasil olahan ikan bandeng Ibu Hadijah. Promosi dimulai dengan memosting sate bandeng via *facebook*, *instagram*, *whatsapp* dan sebagainya. Media sosial dipilih karena kerap dijadikan alat strategi komunikasi khususnya dalam melakukan promosi dan berbagi informasi, foto, video, memasang iklan, *chatting*; juga memiliki fitur aplikasi yang cukup banyak. Selain *facebook* ada juga *whatsapp* grup memiliki keunggulan komunikasi yang sangat interaktif, cepat dan menjangkau informasi antar penghuni grup. Saat ini *Whatsapp* menjadi aplikasi *chatting* yang banyak digunakan menggantikan SMS. Selanjutnya *instagram*, aplikasi ini memiliki keunggulan dalam membagikan foto dan video secara aktif dengan menggunakan *hashtag*.

Strategi komunikasi promosi melalui media sosial

dianggap dapat mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku khalayak terhadap munculnya produk lokal sate bandeng. Media sosial dianggap sebagai media yang tepat, dapat membantu produk lokal agar dikenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya masyarakat sekitar, namun juga masyarakat luas bahkan seluruh Indonesia dapat mengetahui.

Kurun waktu beberapa minggu, setelah dilakukan promosi terus menerus melalui media sosial. Kini Ibu Hadijah mengalami peningkatan penjualan yang biasanya hanya acara-acara tertentu Ibu Hadijah bisa membuat sate bandeng. Kini perminggu ada saja yang memesan sate bandeng ke Ibu Hadijah. Hingga penghasilannya pun meningkat. Kini Ibu Hadijah melakukan mitra, memperluas jaringan ke berbagai perkumpulan ibu-ibu di Desa Pasilian untuk dapat mempermudah pemasaran Sate Bandeng.

### ***Menyerap Energi dari Tenggara Priangan***

Pukul 04.00 WIB, semilir angin yang berembus seperti mengucapkan kata “*Wilujeung Sumping*”. Ya, selamat datang di Tasikmalaya. “Sang Mutiara dari Priangan Timur” begitulah julukannya. Ini adalah kali pertama saya menginjakkan kaki di daerah priangan Jawa Barat. Lepas keluar dari stasiun saya pun memantapkan niat dalam hati. Bismillah Tasikmalaya saya datang untuk belajar, menambah ilmu dan pengalaman.

Bagaikan kertas kosong yang belum diisi tinta setetesupun, dan ketika pulang berharap secarik kertas itu dapat diisi dan diwarnai dengan tinta-tinta kehidupan yang akan dibawa ke kampung halaman untuk melakukan perubahan.

Udara Tasikmalaya begitu dingin, berbeda dengan Tangerang, tempat kelahiran saya yang begitu panas. Karena memang perbedaan iklim dan kondisi wilayah yang cukup berbeda, Tasikmalaya yang notabene dekat dengan daerah pegunungan sedangkan Tangerang banyak dihuni gedung serta pabrik-pabrik. Ah intinya berbeda saja. Hingga saya pun merasa kedinginan dan tak pernah lepas jaket yang selalu menyelimuti tubuh ini.

Kertas kosong pun kini memulai pergerakannya mencari dimana titik-titik tinta itu berada untuk dapat mengisi kekosongan dalam kertas. Hingga di hari pertama, berkumpul para orang-orang penggiat literasi yang terpilih dari berbagai daerah di Indonesia. Terlihat banyak sekali perbedaan diantara kita, berbeda suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Tapi di sisi lain ada satu kesamaan yaitu sama-sama penggiat literasi. Kami saling bertukar informasi mengenai literasi di masing-masing tempat, serta banyak hal lainnya yang bisa saya dapatkan dari para peserta literasi. Ah, saya menjadi semakin cinta



dengan Indonesia, negeri yang subur makmur dengan keragamannya yang dapat dipersatukan di dalam bingkai “Bhineka Tunggal Ika”.

Selama kegiatan kita diberi berbagai macam materi yang sangat bermanfaat untuk bekal pengembangan literasi di wilayah masing-masing. Narasumber yang didatangkan merupakan orang-orang yang sangat ahli dan penuh karya bahkan karyanya go Internasional. Seperti Kang Acep Zamzam Noor, siapa yang tidak kenal dengan beliau, para pecinta puisi termasuk saya adalah salah satu penggemar beliau, sang penyair yang karyanya sudah tak di ragukan lagi hingga membawa harum nama Indonesia berkat karya-karyanya yang sudah mendunia. Sayangnya saat itu saya tidak bisa berfoto berdua dengan Kang Acep, karena harus langsung menerima materi yang selanjutnya dari Kang Ridwan Abqary atau biasa dipanggil kang Iwok Abqary. Luar biasa materi yang disampaikan beliau menggugah saya untuk berani memulai, berani menulis. Karena pengalaman beliau pun menulis baru-baru sekarang ini ketika beliau sudah mendapati usia kepala tiga. Dalam hati saya, tidak ada kata terlambat untuk menulis, ayo menulis dari sekarang, tuangkan ide-ide pikiran yang ada dalam otakmu menjadi sebuah tulisan. Begitulah kiranya.

Hingga selanjutnya diteruskan dengan materi-materi pengembangan menulis disampaikan oleh kang Duddy RS yang merupakan salah satu penggiat literasi digital dan media, juga sebagai pimpinan redaksi kabar priangan dan dilanjut oleh Kang Ai Nurhidayat sebagai penggagas kelas multikultural. Sungguh apa yang disampaikan beliau sangat-sangat menginspirasi dan membuka mata untuk melihat orang lain di sekitar kita, yang tidak seberuntung kita dapat menikmati pendidikan sebagai mana mestinya, di luar sana masih banyak anak-anak yang tidak bisa sekolah Karena faktor ekonomi. Oleh karena itulah kang Ai menggagas untuk mendirikan sekolah atau kelas multikultural yang diisi oleh anak-anak dari seluruh penjuru negeri yang tentunya memiliki banyak perbedaan dari segi suku, budaya, bahasa, adat istiadat. dan dari perbedaan itulah disatukan dalam satu kelas yang bernama “kelas multikultural”, sangat menginspirasi.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Bang Wien Muldian yang merupakan aktivis, praktisi, penggagas literasi dari Kemendikbud RI. Apa yang disampaikan beliau membuka jalan pikiran saya bahwa begitu pentingnya literasi dalam kehidupan kita, literasi bukan hanya sekadar membaca menulis, melainkan banyak hal yang bisa kita terapkan dalam kehidupan kita. Sebagai contoh, kita berkomunikasi lewat telepon genggam itu juga sudah

termasuk literasi, yakni literasi digital. Melakukan interaksi dengan masyarakat atau keluarga kita, itupun termasuk literasi dan masih banyak hal lain terkait dengan literasi. Diharapkan di abad ke 21 ini kita bisa menjadi literat yang tentunya akan membawa perubahan besar untuk kemajuan bangsa, dimulai dari peningkatan kualitas SDM Masyarakatnya.

Di malam harinya, peserta residensi digital diarahkan untuk menuju salah satu tempat berkumpulnya muda-mudi tasikmalaya untuk menunjukkan bakat yang dimiliki anak muda Tasikmalaya. “Demo Raamfest: gerakan kolaborasi dari realita menjadi karya digital” disuguhkan dengan penampilan band musik berbeda genre yang merupakan kumpulan album “satu frekuensi” adaptasi “Kota Tujuh Stanza” dilanjutkan dengan melakukan *talkshow* terkait “Raamfest”, diakhiri dengan pemutaran video dokumentasi siklus Sampurasun-Raamfest.

Sungguh membuat saya takjub, kolaborasi yang begitu indah karya Kang Vudu Abdurrahman. Kalau muda-mudi Tasikmalaya menyebutnya sebagai Jenderal. Berawal dari puisi, menjadi lirik lagu dan disuguhkan dengan sebuah pertunjukan musik dan dibuat menjadi video dokumenter, memberikan kesimpulan kepada saya bahwa muda-mudi Tasikmalaya benar-benar sudah memainkan media, bukan dimainkan oleh media.



## ***Terisi Tinta***

Kini kertas kosong itu sudah terisi tinta, apa yang telah diraih dari kota Tenggara Priangan tersebut akan saya bawa pulang, saya amati, tiru dan modifikasi. Kalau tadi pada bagian promosi media hanya sebatas menggunakan sosial media whatsapp, instagram dan facebook, mulai besok sudah bisa beralih ke pembuatan video dan bisa di posting ke youtube tentunya dengan konten atau tulisan-tulisan yang menarik hasil pelatihan reseidensi digital ini. Begitulah kiranya, peran media begitu sangat penting apalagi sekarang kita hidup di zaman serba digital, manusia seakan diperbudak oleh media tanpa perlu berpikir panjang. Padahal seharusnya kita pun harus turut andil memainkan media dengan cara berkarya nyata untuk perubahan bangsa.





PERIHAL MENULIS DAN BERCAKAP-CAKAP

# Di Era Revolusi Industri 4.0

Oleh : **QINY SHONIA AZ ZAHRA**

**S**iapa yang mengira jika kebiasaan generasi 90'an di Indonesia dengan saling bertukar biodata yang ditulis pada kertas binder atau *lose leaf* warna-warni antar teman, akan berevolusi menjadi data-data pribadi yang saling ditukar bukan hanya dengan teman bahkan dengan orang asing di dunia maya? Fenomena yang sudah menjadi budaya, bisa dijumpai pada halaman Friendster, MySpace, kemudian Facebook. Atau sahabat pena yang kini berevolusi dengan hanya ketikan jemari dengan balasan pada waktu yang relatif singkat pada



Email atau instant messenger seperti YM, BBM, Whatsapp, WeChat atau Line. Lalu kehadiran diary yang terekspos dalam bentuk blog di halaman WordPress, Blogger, Tumblr dan lain-lain.

Ternyata, tidak hanya makhluk hidup, benda mati seperti media literasi, baik itu membaca maupun menulis terus berevolusi sesuai dengan kebutuhan manusia. Media literasi ini benda mati yang membantu manusia untuk lebih hidup. Selain sebagai *demand* atau permintaan akan tempat atau rumah kedua. Seperti hukum ekonomi, adanya *demand*

selalu diikuti *supply* atau penawaran. Kebanyakan media, baik dalam maupun luar negeri ini sama-sama bertujuan membuat wadah lain yang relevan dengan kebutuhan dan budaya baru yang tercipta hingga abad 20.

**“Tidak hanya makhluk hidup, media literasi, baik itu membaca maupun menulis terus berevolusi sesuai dengan kebutuhan manusia.”**

Jika menurut KBBI, literasi adalah kemampuan

menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: — *computer*, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.[1] Literasi lama mencakup kompetensi calistung. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.[2]

Dunia dan segala isinya seolah konstan namun sesungguhnya kita bergerak dinamis seiring perubahan-perubahan yang datang silih berganti. Bentuknya bisa sama juga berbeda. Adanya revolusi industri 4.0 menjadi tanda pergerakan yang terus terjadi. *It's both enchanting yet terrifying*. Jika dulu kebutuhan manusia hanya sebatas menulis dan membaca, semakin hari kebutuhan manusia dalam dunia literasi semakin tidak terbatas. Hal ini bisa



menjadi ancaman sekaligus peluang bagi para pengguna internet khususnya dan teknologi pada umumnya.

Dalam sebuah sesi diskusi beberapa waktu lalu yang diadakan oleh salah satu komunitas edukasi untuk para pelaku kreatif, Lingkaran, menurut Tita Larasati seorang akademisi dari Institut Teknologi Bandung merangkap sebagai Ketua *Bandung Creative City Forum (BCCF)*, literasi digital menjadi salah satu poin sekaligus pion penting dalam bertahan di era *Industry 4.0*. Karena bukan hanya sekadar menulis dan membaca, literasi digital mencakup berbagai data, media, dan sudut pandang serta cara berpikir seseorang dalam menghadapi berbagai fenomena serta problematika di tengah kemajuan teknologi yang sangat *massive* beberapa tahun terakhir.

“**Literasi digital menjadi salah satu poin sekaligus pion penting dalam bertahan di era Industry 4.0**”

Jika beberapa tahun sebelumnya cita-cita anak Indonesia terbatas pada ingin menjadi dokter, polisi, guru, PNS,

bahkan astronot, profesi lain seperti Youtuber merupakan salah satu profesi yang menjadi cita-cita anak-anak masa kini. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kemajuan teknologi membuka peluang-peluang baru di antara ancaman-ancaman yang menghadang. Youtuber hanya salah satu contoh dari kemunculan berbagai peluang dalam circle lapangan pekerjaan yang selalu hadir dalam perihal bias dengan jumlah pengangguran.

Fenomena revolusi industri 4.0 dengan literasi digital dengan momoknya masing-masing memberikan pilihan yang dapat menjadi teman atau lawan. Menjadikannya peluang atau ancaman. Dengan adanya statistik yang menunjukkan budaya akan penggunaan *smartphone* dalam mengakses internet saat *smartphone* kini menjadi kebutuhan primer sebagian besar manusia. Dilansir dari *Global Digital Report* tahun 2018 oleh *WeAreSocial* yang bekerja sama dengan Hootsuite, 60% pengguna internet di Indonesia menggunakan *smartphone* sebagai alat dalam mengakses internet.

Indonesia menjadi negara ke dengan pengguna internet sebanyak 132 juta jiwa, jumlah tersebut merupakan jumlah pengguna internet yang cukup besar karena lebih 50% dari total masyarakat Indonesia. Selain itu, Indonesia menjadi



negara keempat dunia dengan durasi rata-rata 8 jam 51 menit dalam penggunaan internet setiap harinya. Peringkat ini di bawah Thailand, Filipina dan Brazil pada peringkat pertama. Peluang untuk menjadikan *revolusi industry 4.0* dengan memperdalam literasi digital seharusnya menjadi titik cerah. Maka dari itu, kebutuhan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengintegrasikan hal tersebut harus terus dilatih, salah satunya dengan menulis.

James W. Pennebaker, Profesor Psikologi di University of Texas, Austin mengembangkan sebuah tulisan mengungkapkan potensi manfaat kesehatan dari menulis tentang emosi atau lebih dikenal dengan *expressive writing*, sebuah penelitian mengenai bagaimana aktivitas menulis bertujuan untuk menyembuhkan.

Menurut Pennebaker, saat seseorang diberi kesempatan untuk menulis tentang gejala emosionalnya, mereka cenderung memiliki perubahan fungsi kekebalan tubuh. Hal ini sejalan dengan fenomena para pengguna jejaring sosial yang gemar mengupdate status pada akun masing-masing. Terlepas dari sebuah tantangan berat ketika dalam sepersekian detik informasi-informasi tersebut menyebar tanpa adanya *crosscheck* lebih lanjut sehingga hoax dengan cepat dan mudahnya menyebar.



Selain adanya tantangan-tantangan dalam era revolusi industri 4.0 yang erat kaitannya dengan literasi digital, dilansir dari GNFI<sup>1</sup> situs *Wearesocial* menempatkan Indonesia di peringkat 7 dunia sebagai negara yang paling optimis memandang internet sebagai teknologi yang mampu membuka banyak peluang dan kesempatan baru dan bukan sebagai teknologi yang memberikan ancaman.

Jika dulu kita hanya berkuat dengan media seperti buku, maka adanya internet menjadi sebuah trigger sekaligus media alternatif bahkan media baru dalam tumbuh dan berkembangnya literasi.

**“Internet  
menjadi sebuah  
trigger sekaligus  
media alternatif  
bahkan media baru  
dalam tumbuh dan  
berkembangnya  
literasi”**

Media sosial hanya salah satu tangga bagi ide, gagasan, kreatifitas, dieksplorasi sedemikian rupa dalam dunia literasi digital sehingga menciptakan fenomena yang tak pernah luput dan habis untuk terus digali.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018>

<sup>2</sup> <https://raamfest.com/tumbuh-dan-tak-terasing-di-tengah-era-literasi-digital/>



Adanya berbagai *platform* menulis digital baik yang berasal dari luar maupun karya anak bangsa bisa menjadi media untuk bertahan di era revolusi industri 4.0. Sebuah tulisan yang nyatanya hasil pemikiran manusia, bukan robot maupun teknologi di dalamnya. Jika posisi tukang parkir sudah sebagian besar digantikan oleh mesin dan atau *customer service* sudah mulai digantikan oleh mesin atau *chat bot*, kemampuan menulis yang pada dasarnya menggunakan seluruh panca indera akan sulit tergantikan.

Menulis membutuhkan rasa yang berasal dari data yang didapat dan dikumpulkan melalui mata yang melihat fenomena bahkan hal-hal kecil yang ada dalam jangkauan pandangan, telinga untuk mendengar berbagai macam suara, hidung untuk mencium asal muasal dan jenis bau wewangian, lidah dan mulut untuk mencecap dan berbicara, kulit untuk merasa berbagai sentuhan dan semua diolah dalam kepala dan hati yang menjadi *core* atau inti yang hanya dimiliki manusia. Semua disimpan, dianalisis, diintegrasikan melalui berbagai proses kreatif lalu diciptakan dalam sebuah karya.

Dari proses menulis secara tidak langsung kita belajar memanusiakan manusia. Robot atau mesin tidak memiliki empati, sedangkan manusia lahir dengan hal tersebut. Terlepas dari tujuan seseorang dalam menulis, baik itu

untuk sekedar mencari rumah kedua sebagai bentuk eksplorasi dan ekspresi diri, bukti eksistensialis, atau sebagai bentuk monetisasi dan menjadikannya profesi, menulis bisa menjadi media dalam aktualisasi diri. Tidak hanya sekedar media ekspresi.

Berawal dari menulis di buku *diary* semasa kanak-kanak, menulis menjadi kegemaran bagi saya sendiri. Sekadar menorehkan keresahan pada media kertas dengan pena sebelum adanya *platform* menulis di internet seperti sekarang.

“***Dari proses menulis secara tidak langsung kita belajar memanusiakan manusia***”

Dari sekedar tulisan berupa hal menyenangkan yang dialami pada hari itu sampai gerutu pada suatu hal kecil khas anak-anak seperti dimarahi orang tua atau berkelahi dengan teman yang mungkin tidak seberapa, hingga puisi-puisi tak seberapa lainnya yang ditulis dalam *diary* kecil yang tak luput dengan gamboknya.

Kadang saya kirim teman semasa kecil saya dengan



puisi tentang cecak, meski hanya melalui sepucuk surat. Kebiasaan menulis di buku *diary* ini terus berlanjut hingga masa remaja. Masa SMA, circa 2008 menjadi awal dari perkenalan saya dengan media sosial dan *platform* menulis digital. Sekadar menulis (lagi-lagi) hal-hal tak seberapa di Friendster, lalu berlanjut di Blogger dan Tumblr.

Selain Blogger dan Tumblr, kebiasaan menulis membawa saya pada sebuah *platform* menulis buatan anak bangsa, yakni Storial. Storial adalah

**“Kritik bisa membangun sebuah interaksi sehat dan meningkatkan kemampuan menulis dan kualitas tulisan”**

*story sharing platform* yang memungkinkan penulis ingin menulis buku, untuk menulis dan meng-*upload* karyanya bab per bab dengan berbagai macam genre, baik fiksi maupun nonfiksi. Pada proses ini, selain sebagai *platform* penulis, ada hal menarik lain yakni adanya interaksi dua arah yakni interaksi antar pembaca dan penulis. Bagaimana respons pembaca baik apresiasi, saran, maupun kritik bisa membangun sebuah interaksi sehat dan meningkatkan kemampuan menulis dan kualitas tulisan seseorang. Atau

adanya interaksi antar sesama pembaca juga sesama penulis, seperti media sosial pada umumnya. Lebih menarik, karena berada dalam interest yang sama, sama-sama menyukai buku dan dunia tulis-menulis.

Storial didirikan oleh Ega, Ollie yang sebelumnya telah bergabung dalam *nulisbuku.com*, Steve sebagai CEO dan Sofia sebagai CTO. Berdiri pada November 2015, *Storial.co* kini telah berevolusi menjadi situs menulis yang cukup memiliki peluang dalam dunia kepenulisan karena dapat menghasilkan *income*. Selain bertujuan untuk sharing dan menjadikannya bacaan gratis, para penulis buku di Storial bisa menjadikan beberapa bab di buku kita menjadi *premium chapter*, sehingga jika para pembaca ingin membaca buku tersebut harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli koin storial.

Tidak hanya itu, sebelum adanya *Storial Premium Chapter*, Storial salah satu media yang tepat dalam membentuk sebuah karya serta melatih konsistensi menulis. Beberapa karya penulis di Storial sudah ada yang dibukukan penerbit major maupun minor yang kini menjejali toko buku *offline* maupun *online*, seperti Potret karya Aditia Yudis, The Playlist karya Erlin Natawira, Karung Nyawa karya Haditha dan buku-buku lainnya. Para penulis tersebut memiliki



pembacanya tersendiri. Bahkan, belakangan, para penulis terkenal dengan buku-buku *best seller* bahkan beberapa telah dan sedang dalam proses adaptasi ke layar lebar, seperti Ika Natassa dan Bernard Batubara melahirkan anak-anaknya melalui *Storial premium chapter*.

Selain Storial, GWP atau *Gramedia Writing Project* menjadi sebuah pilihan lain dalam membangun sebuah karya berupa tulisan. Seperti namanya, *Gramedia Writing Project* ini sebuah platform menulis di bawah naungan Gramedia Pustaka Utama. Jika dalam layar kaca menayangkan acara ajang pencarian bakat dalam menyanyi, menari, atau komedi, *Gramedia Writing Project* pada tahun 2014 memproklamkan dirinya sebagai komunitas menulis *online* dan ajang pencarian bakat menulis Indonesia.

**“Selain untuk menuangkan kegelisahan-kegelisahan hidup, menulis menjadi *self healing*. Menulis dan membaca bisa membuat saya tetap waras.”**

GWP dan Storial sama-sama menjadi media yang

menampung para penulis dan pembaca. *Gramedia Writing Project* dalam *gwp.co.id* memiliki kesempatan atau peluang lebih besar untuk diasuh dan dibimbing para editor Gramedia Pustaka Utama seperti Clara NG yang telah menerbitkan beberapa buku yang kemudian dipublikasikan dalam penerbit yang sama. Tidak hanya itu, peluang untuk didistribusikan dalam ribuan jaringan Toko Buku Gramedia di seluruh Indonesia.

Baik Storial maupun GWP, keduanya hanya media alternatif dalam menuangkan sebuah ide, gagasan, dalam proses berfikir kreatif untuk menghasilkan sebuah karya. *Wattpad*, *platform* menulis menjadi salah satu media yang cukup ramai, menjadi pilihan para penulis dan pembaca di Indonesia. *Platform blogging* pun seperti Blogger, Wordpress, Weebly, Tumblr juga Medium adalah beberapa pilihan lain yang bisa kita coba. Semakin banyak pilihan, semakin banyak pula kesempatan dan peluang dalam mengembangkan potensi diri dalam bidang literasi.

Selain menulis untuk menuangkan kegelisahan-kegelisahan hidup, menulis menjadi *self healing*. Menulis dan membaca bisa membuat saya tetap waras. Aktivitas menulis dan membaca termasuk literasi lama, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan karena dengan membaca



kita bisa menulis. Kemudian, Medium dan Storial menjadi media pilihan saya dalam menulis beberapa tahun ini. Meski tulisan saya tidak sehebat Hellen Keller dan kemampuannya dalam menerjemahkan kepekaanya dalam balutan aksara.

Sebelum berkenalan dengan *Raamfest.com*, website dari perwujudan sebuah gerakan multiliterasi di Tasikmalaya. Belakangan saya baru mengetahui bahwa saat mulanya tertarik menjadi kontributor *Raamfest.com*, tulisan di Medium mengantarkan saya menuju relawan tulis menulis di *Raamfest.com*. Sejak itu saya berfikir jika kegelisahan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan atau karya lainnya dengan memanfaatkan media di dunia maya bisa mengantarkan seseorang pada rumah lainnya. Setidaknya, beberapa karya bisa menjadi portofolio seseorang jika dapat menemukan media yang tepat.

Teman-teman saya yang tumbuh dan berkembang di dunia kreatif, seorang *graphic designer* misalnya, memilih Tumblr sebagai rumah kedua mereka. Selain memamerkan karya dan bentuk ilustrasi, Tumblr menjadi media untuk menyimpan portofolio kepentingan profesi. Meski tidak sedikit pula para penulis yang memilih Tumblr sebagai rumah kedua. Media yang dipilih tidak menjadi masalah, selama bisa memanfaatkannya dengan baik.



Banyaknya platform menulis dan membaca serta berbagai macam jejaring sosial di dunia maya tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan media informasi yang kini bisa dinikmati dari genggam tangan pada layar *smartphone*. *Mojok.co*, *Basabasi.co*, *Tirto.id*, *Whiteboardjournal*, *IDNTimes*, *GNFI*, *Kompasiana*, *Sociolla*, hanya sebagian kecil media indie yang tumbuh dan memiliki pembacanya masing-masing. Selain menikmati beragam informasi, media tersebut memberi kesempatan pada siapa saja untuk menjadi kontributor sehingga berperan serta dalam penuangan ide dan gagasan mengenai sudut pandang akan suatu hal. Beberapa website bahkan memberi reward bagi para penulis jika tulisannya dimuat. Lebih dari itu, kesempatan tulisan kita dibaca oleh jutaan orang menjadi *reward* tersendiri yang tidak bisa diukur materi. Meski lagi-lagi respons yang dihasilkan tidak melulu sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun setidaknya kita tidak duduk diam dan membiarkan ide dan gagasan yang muncul menguap tanpa melalui proses kreatifitas.

Baik sekarang maupun beberapa tahun kemudian, jika saya berkesempatan untuk memiliki seorang anak saya lebih memilih untuk mendidik anak saya menjadi anak yang kreatif, bukan menjadi anak pintar. Era digital dan revolusi industri 4.0 dengan kemajuan teknologinya, menuntut kita



untuk terus berpikir kreatif karena kreativitas manusia tidak dapat terganti oleh mesin sekalipun.

Selain Youtuber, profesi seorang *content creator*, *content writer*, *creative writer*, *graphic designer*, *programmer*, *app developer*, merupakan profesi baru yang mungkin tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Nyatanya, beberapa profesi tersebut adalah profesi yang ada hampir di semua aspek kehidupan, baik di perusahaan swasta atau pemerintah, lokal maupun multinasional, bahkan perusahaan start up atau perusahaan yang sudah sekian lama berdiri.

Pada akhirnya, hanya mereka yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan sebaik-baiknya yang mampu bertahan. Di tengah era disrupsi, dengan kebutuhan manusia yang menuntut semuanya serba cepat, penguasaan literasi digital menjadi keharusan dan mau tidak mau kita tidak bisa acuh dan sengaja menutup mata saat teknologi mendigitalisasi keseharian manusia, di mana informasi bukan lagi sebuah privasi dan data yang menjadi sebuah komoditi yang banyak dimanfaatkan pihak-pihak tertentu dalam mencapai tujuan.

Seiring dengan tujuan<sup>3</sup> pengembangan *rumpakapercisa.tk*<sup>4</sup> mengenai literasi digital sebagai upaya tindak lanjut kegiatan yang menjadikan para peserta sebagai *literacy cyber army*<sup>5</sup>. Yang menarik, selain itu peserta residensi tidak sekadar memahami literasi digital sebagai internet sehat, menangkal pemberitaan palsu alias hoax, dan pengguna media sosial yang pasif.

Adanya media sosial setidaknya menjadi suatu media alternatif yang bisa mendukung produktivitas berkelanjutan. Seperti media-media atau *platform* menulis yang menawarkan untuk menjadi media yang memudahkan kreatifitas dan latihan dalam menulis

untuk terus produktif melalui hal positif. Menulis hanya salah satu cara dalam aktualisasi diri dari berbagai aktivitas kreatif yang bisa kita lakukan sesuai dengan minat dan

“**Menulis hanya salah satu cara dalam aktualisasi diri dari berbagai aktivitas kreatif yang bisa kita lakukan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.**”

<sup>3</sup> Tujuan Konvergensi Media Literasi Digital Rumpaka Percisa.

<sup>4</sup> Rumpaka Percisa merupakan salah satu komunitas literasi atau taman bacaan masyarakat yang berlokasi di Kota Tasikmalaya yang menyelenggarakan residensi literasi tahun 2018.

<sup>5</sup> Sebuah kelompok atau pasukan maya yang akan bergerak dalam memengaruhi dunia digital dengan produktivitas, kreativitas, dan bersifat pencerahan. Para peserta adalah *literacy cyber army* yang terbentuk pascaresidensi literasi digital di Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya. Peserta residensi ini dijadikan contoh untuk para penggiat lainnya untuk mengembangkan Konvergensi Media sebagai *Literacy Cyber Army* di wilayah masing-masing.



bakat masing-masing. Satu pesan yang paling saya ingat dari seorang penulis, editor, dan guru, Kak W, Windy Ariestanty, bahwa katanya, menulis itu latihan. Bukan hanya latihan menulis agar lebih laik, tetapi juga latihan untuk rajin mengajak diri kita bercakap-cakap.

Sebelum bercakap-cakap dengan orang lain, bukankah lebih asik ketika kita bercakap-cakap dengan diri sendiri? Bercakap-cakap perihal banyak hal. Perihal mengenal dan mengeksplorasi diri sendiri. Perihal memanusiaikan diri sendiri. Perihal bagaimana memanusiaikan manusia di antara banyaknya replika dengan dalih teknologi yang sengaja dibuat sebagian manusia itu sendiri. Perihal bagaimana dan apa yang bisa kita lakukan untuk menerima, menyelami, hidup, bertambah dan bertumbuh serta bertahan dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan di tengah dunia dan seisinya yang terus bergerak.

## Residensi Penggiat Literasi Bidang Digital

























































































## Tentang Penulis



**DESY ARSIANTY** lahir di Palembang tahun 1974, seorang guru yang aktif pula sebagai penulis, pembina yayasan pendidikan, aktif di TBM, dan pegiat serta konsultan literasi. Saat ini berdomisili di Kabupaten Semarang bersama keluarga kecilnya yang dikaruniai satu putra dan satu putri. Perempuan yang hobi membaca, menulis, dan traveling ingin memberikan kontribusi yang nyata dalam gerakan literasi dan mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia. Dapat dihubungi via email [desyamani@gmail.com](mailto:desyamani@gmail.com)



**MARSAHLAN** biasa dipanggil Sahlan. Anak bungsu yang masih bertahan di kampung penghasil salak Pondoh di Turi, Sleman, Yogyakarta. Pengelola Taman Bacaan Katamaca yang beralamat di Banjarsari, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Bisa dihubungi di HP/ WA: 081804262796. Twitter: @sahlandemarco ; Instagram di @sahlandemarco. Untuk Taman Bacaan Katamaca bisa ke Twitter: @KataMaca ; Instagram: @Katamaca\_ dan alamat email : [katamaca2@gmail.com](mailto:katamaca2@gmail.com)



**IPUL SAEPULLOH** lahir di Sumedang, 25 Februari 1992, Asal Lembaga PANTI BACA CERIA, di Gang Babakan Perikanan No.08 Rt.03/07 Kelurahan Talun Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang  
E-mail : [sapedahbaca@gmail.com](mailto:sapedahbaca@gmail.com).  
[ipulsaepulloh.teras@gmail.com](mailto:ipulsaepulloh.teras@gmail.com).

---



**MAWADDAH**  
TBM UMAH ILMU



**QINY SHONIA AZ ZAHRA** perempuan biasa yang merasa belum layak untuk disebut penulis. Salah satu cerpennya tersisip dalam buku *How to Script A Kiss* (Nulis Buku, 2016). Karena tidak bisa menjadi astronot, ia mengisi hari-harinya dengan puisi dan kepul asap di dapur. Sese kali menulis di Raamfest.com dan [medium.com/@inshonia](https://medium.com/@inshonia). Jika ingin bercakap-cakap, bisa juga ditemui melalui surel [qinyshonia@gmail.com](mailto:qinyshonia@gmail.com) *Publishing*, Hongkong.



Literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

*(Gerakan Literasi Nasional)*



Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



donasibuku.kemdikbud



@donasibk\_kikbud



donasibuku.kemdikbud



DonasiBuku Kemdikbud